

**ARTI DAN FUNGSI
UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP
PADA MASYARAKAT BETAWI**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**ARTI DAN FUNGSI
UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP
PADA MASYARAKAT BETAWI**

Tim Penulis :

H. Ahmad Yunus : Penanggung Jawab/Ketua
Tatiek Kartikasari : Wakil Ketua
R o s y a d i : Anggota

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993**

MAJLIS PERKAMPUNAN
KOTA SEREMBAN

PERKATA PENGANTAR UNTUK CARA TRADISIONAL PADA MASYARAKAT BETAWA

Perkataan ini adalah sebagai
perkenalan kepada pembaca
tentang cara tradisional
pada masyarakat Betawa.

Penyusunan ini adalah sebagai
sumber rujukan kepada
pembaca yang berminat
dalam mempelajari
tentang cara tradisional
pada masyarakat Betawa.

MAJLIS PERKAMPUNAN
KOTA SEREMBAN

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Arti dan Fungsi Upacara Tradisionaal Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionl, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

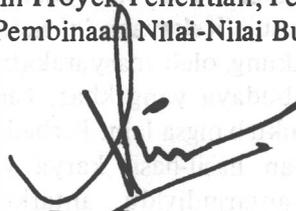
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Dalam kebudayaan adanya pandangan mengenai tahap-tahap tertentu yang dianggap penting ataupun kritis dalam perjalanan hidup manusia (*stage along the life cycle*) tidaklah selalu sama, akan tetapi banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan geografis dan kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut. Seperti juga halnya dengan kebudayaan masyarakat Betawi yang merupakan inti penelitian dan pembahasan dalam tulisan ini, memiliki tahap-tahap kebudayaan yang dipandang penting dan kritis mulai dari masa kehamilan, khususnya pada usia kehamilan 7 bulan, masa kanak-kanak yang ditandai dengan upacara khitanan dan Khatam Al Quran, serta masa memasuki jenjang kehidupan baru yang ditandai dengan upacara perkawinan.

Pandangan mengenai adanya tahap-tahap kehidupan masyarakat seperti ini, tercermin dalam pola tingkah sehari-hari berupa kebiasaan atau adat istiadat yang diturun-temurunkan sampai sekarang oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu naskah hasil penelitian ini mencoba menggali dan mengkaji beberapa jenis upacara daur hidup pada masyarakat Betawi yang pembahasannya tidak hanya dibatasi pada bentuk aktivitas upacaranya, melainkan mencoba menelaah keterkaitan upacara itu sendiri dengan kehidupan keagamaan serta keterkaitannya dengan aspek-aspek sosial lainnya. Selain itu pada bagian tertentu tulisan ini juga mencoba mengungkapkan latar belakang kebudayaan masyarakat Betawi yang ditekankan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara-upacara tersebut.

Kami menyadari, bahwa naskah hasil penelitian ini banyak kekurangan maupun kelemahannya dan perlu disempurnakan terutama untuk penyebarluasannya. Oleh karena itu segala usul dan saran untuk kesempurnaan naskah ini akan senantiasa kami terima dengan senang hati

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini sampai menjadi naskah laporan, kami mengucapkan terima kasih.

Harapan kami, semoga naskah ini akan bermanfaat bagi para pembaca umumnya, dan para peminat kebudayaan pada khususnya.

Amiin !!

Jakarta, Februari 1993
Tim Penulis

DAFTAR ISI

P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Kerangka Penulisan	7
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	9
2.1 Lokasi, Penduduk dan Mata Pencaharian ...	9
2.2 Latar Belakang Sosial Budaya	12
2.3 Sistem Kekerabatan	13
2.4 Sistem Religi	17
2.5 Sistem Kemasyarakatan	18
BAB III DESKRIPSI UPACARA DAUR HIDUP	21
3.1 Upacara Kehamilan	21
3.2 Upacara Kelahiran dan Masa Bayi	31
3.3 Upacara Masa Kanak-Kanak	36
3.4 Upacara Perkawinan	43
	ix

BAB IV	ARTI DAN FUNGSI UPACARA DAUR HIDUP PADA MASYARAKAT BETAWI	54
	4.1 Pandangan Orang Betawi mengenai Upa- cara Daur Hidup	55
	4.2 Fungsi Religius	61
	4.3 Fungsi Sosial	63
	4.4 Fungsi Kepariwisataaan	63
	4.5 Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Daur Hidup	64
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	67
	5.1 Kesimpulan	67
	5.2 Saran-Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	69
	DAFTAR INFORMAN	71

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertitik tolak pada rumusan ketetapan MPR No. II/1988, bahwa berdasarkan sasaran utama Pembangunan Jangka Panjang 25 tahun Tahap kedua adalah sebagai berikut:

” . . . terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir batin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila, dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba kesinambungan dan selaras dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa ”.

Terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia seperti itu merupakan sasaran yang sangat penting dan bernilai strategis, mengingat pembangunan yang telah kita lakukan dari Pelita ke Pelita pada dasarnya dilaksanakan oleh manusia dan ditujukan untuk manusia. Wajarlah manusia dijadikan titik sentral dari segala aspek pembangunan. Tekanan terhadap pembangunan kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia ini menjadi tampak lebih penting lagi, bila memperhatikan aspek keseimbangan material dan spiritual.

Sebagaimana dimaklumi bahwa tujuan pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dengan ter-

capainya keseimbangan pemenuhan kebutuhan material dengan kebutuhan spiritual. Aspek spiritual berkenaan dengan terjaminnya perasaan aman dan tenteram. Aspek spiritual tersebut terdapat pada tradisi-tradisi yang telah melembaga pada masyarakat dan mampu memenuhi fungsi spiritual.

Proses modernisasi telah dapat meningkatkan dan memacu pembangunan di segala bidang, tetapi di sisi lain mengandung resiko tersisihnya unsur-unsur budaya asli. Salah satu unsur-unsur budaya yang keberadaannya kini cukup mengawatirkan adalah mudarnya fungsi dan pengertian masyarakat akan arti pentingnya nilai-nilai budaya tradisional bagi pembangunan aspek mentalitas. Nilai-nilai budaya tradisional itu sendiri terdapat pada unsur-unsur budaya, di antaranya terdapat pada upacara-upacara tradisional.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dapat digolongkan atas dua kelompok, pertama kelompok dalam masyarakat yang masih sedikit mengalami perubahan sosial, dan kedua, kelompok masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan sosial. Pada kelompok masyarakat yang pertama, masih dikenal dan bahkan masih diselenggarakan upacara-upacara tertentu, baik yang bertahan dengan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun maupun yang bersifat religius. Dari upacara-upacara yang diselenggarakan, jika diamati terlihat adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia yang ada di muka bumi ini. Oleh sebab itu, hubungan ini senantiasa harus dijaga dengan sebaik-baiknya, dan biasanya dilakukan melalui upacara-upacara tradisional.

Pada dasarnya ada dua bentuk upacara tradisional, yaitu upacara yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa alam dan kepercayaan, dan upacara tradisional daur hidup. Upacara daur hidup dalam suatu masyarakat dibagi dalam beberapa tingkat yang disebut *stage along the life cycle*, yaitu adanya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertait, dan sebagainya. Pada saat-saat peralihan, waktu para individu beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup yang lain, biasanya diadakan selamatan-selamatan atau upacara sebagai perwujudan sikap tunduk dan takut terhadap Tuhan maupun takut berdosa apabila tidak melaksanakannya.

Upacara-upacara pada saat peralihan sepanjang *life cycle* itu sifatnya universal yang biasanya terdapat pada kebudayaan, hanya saja tidak semua saat-saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebudayaan. Demikian pula dengan adanya perkembangan kebudayaan, tidak semua upacara daur hidup masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Salah satu dampak dari perkembangan kebudayaan adalah ikut diintroduksikannya hal-hal yang baru ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, sehingga mau tidak mau akan terjadi benturan-benturan budaya, yang dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Benturan-benturan budaya tersebut akan menimbulkan ketegangan-ketegangan, dimana tentu berakibat terganggunya keselarasan, keserasian dan keseimbangan, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungannya. Salah satu cara untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas, maka perlu menggali, melestarikan, mengkaji serta menanamkan nilai-nilai budaya luhur Nusantara, di antaranya yang tertuang dalam makna simbolis upacara-upacara tradisional yang masih hidup dalam masyarakat bangsa Indonesia secara keseluruhan. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa untuk mengatasi benturan-benturan budaya perlu dipertahankan eksistensi sosial budaya masyarakat itu sendiri yang terwujud dalam prinsip pengendalian dan pengawasan sosial dalam mempertahankan struktur masyarakat secara keseluruhan. Sebab struktur sosial merupakan pedoman bagi tingkah laku anggota masyarakat, bukan saja di dalamnya terkandung sistem relasi sosial yang konkrit, tetapi juga mencakup tingkah laku yang diharapkan.

Dalam satu budaya suku bangsa tertentu, saat-saat peralihan dari masa bayi ke masa penyapihan dianggap amat penting, tetapi pada suku bangsa yang lain tidak, dalam satu kebudayaan saat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa/puberteit dianggap penting, tetapi di kebudayaan lain dari masa lajang ke masa berumah tangga dianggap sangat penting.

Budhisantoso (1984 : -28) mengatakan, bahwa fungsi upacara tradisional yang ideal dapat dilihat pada kehidupan sosial masyarakat pendukungnya, yaitu adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social alignment*). Mengacu pada pendapat di atas, maka fungsi upacara tradisional itu dapat dianggap sebagai pedoman dan pengendalian perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian dalam

masyarakat pendukungnya, secara horizontal fungsi upacara tradisional itu bersifat normatif, yakni untuk menjaga keseimbangan dalam setiap hubungan sosial. Kemudian secara vertikal fungsi upacara tradisional itu ingin mewujudkan keseimbangan antara manusia dengan Maha Pencipta maupun alam semesta sebagai sikap tunduk dan takut serta berdosa terhadap Maha Pencipta maupun leluhur. Sikap seperti itu adalah ciri masyarakat tradisional di mana manusia (miktokosmos) adalah bagian dari alam semesta (makotkosmos). Menyimpang dari arus makrokosmos berarti merusak atau menggoncangkan keseimbangan kosmos (Ani Rostiati, 1991 : 61).

Konsep keseimbangan inilah yang menjadi dasar pemikiran masyarakat tradisional dalam mengatur kehidupannya, baik yang menyangkut hubungan individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun antara manusia dengan lingkungannya dan malahan dengan Tuhan Maha Pencipta.

1.2 Masalah

Masalah yang dirumuskan sebagai kesenjangan antara apa yang kita inginkan dengan apa yang akan dicapai. Selanjutnya mengidentifikasi masalah pada dasarnya adalah merumuskan apa masalah itu sesungguhnya, dan langkah berikutnya adalah melakukan diagnosis masalah tadi untuk mengetahui apa penyebab sebenarnya dari masalah tersebut, kita baru berusaha menghilangkan penyebab tersebut.

Mengidentifikasi masalah pengembangan kebudayaan di daerah ternyata bukan hal yang mudah. Salah satu penyebabnya kita belum pernah ada konsep pengembangan kebudayaan yang jelas yang akan diselenggarakan. Apa dan berapa sasaran pengembangan kebudayaan daerah ternyata selama ini belum pernah ditetapkan secara pasti. Yang terjadi selama ini kita seakan-akan menginginkan agar semua unsur kebudayaan di daerah dipelihara, dilestarikan dan jika mungkin dikembangkan. Padahal unsur-unsur kebudayaan dalam berbagai perwujudannya mempunyai aneka ragam yang sangat banyak.

Hubungan manusia dengan alam tempatnya hidup sebenarnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimilikinya. Dengan pola kebudayaan inilah manusia mendayagunakan lingkungan supaya dapat melangsungkan kehidupannya. Dengan demikian,

kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep dan strategi yang digunakan manusia secara selektif sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Dengan demikian, manusia menghadapi alam lingkungannya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan pola-pola kebudayaan yang didukungnya.

Jadi sudah jelas, bahwa manusia tak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya. Secara langsung atau tidak, manusia selalu bergantung pada alam tempatnya hidup. Sesungguhnya hubungan manusia dengan alam lingkungannya, bukan hanya terwujud sebagai hubungan ketergantungan melainkan hubungan itu terwujud juga sebagai hubungan langsung yang saling mempengaruhi, yaitu bahwa manusia berusaha merubah lingkungannya.

Dalam masyarakat yang sudah maju, segala aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur-jalur pendidikan, baik formal maupun informal, guna mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang bersifat dewasa. Di luar pendidikan ini para warga masyarakat mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan bersama warga masyarakat lainnya, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kehidupan masyarakatnya. Salah satu sarana sosialisasi bagi masyarakat ialah dengan mengadakan upacara.

Penyelenggaraan upacara daur hidup ini penting bagi masyarakat untuk pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan upacara daur hidup masyarakat Betawi. Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan tertentu, sebagai dorongan yang mendasar untuk mempertahankan dan melestarikan hidup dan kehidupan yang diwujudkan dalam hubungannya dengan sesama manusia dengan lingkungannya.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk menyusun kebijakan nasional di bidang kebudayaan yang meliputi kebijaksanaan pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, meningkatkan apresiasi budaya, dan peningkatan ketahanan nasional serta meningkatkan kualitas manusia melalui

upacara tradisional daur hidup, mulai dari upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara kanak-kanak, upacara menjelang dewasa hingga upacara perkawinan.

Sedangkan tujuan yang lebih khusus, dengan terkumpulnya data-data dan bahan-bahan informasi tentang upacara tradisional daur hidup, baik yang sudah mengalami pergeseran, maupun yang tidak pernah dilakukan lagi, atau upacara tradisional yang masih dilakukan dan masih dapat dipertahankan eksistensinya, dan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai budaya khususnya daur hidup masyarakat Betawi.

1.4 Ruang Lingkup

Mengingat banyaknya corak upacara tradisional yang satu sama lain memiliki kesamaan dan perbedaan, serta kemungkinan berkembangnya dalam berbagai kelompok etnik di Indonesia, maka dalam kesempatan ini penelitian tentang upacara tradisional dibatasi, yaitu hanya meliputi upacara daur hidup yang akan melihat arti dan fungsinya pada masyarakat Betawi yang ada di Kampung Bojong, Kelurahan Pondok Kelapa, wilayah Duren Sawit, Jakarta Timur.

Arti dan fungsi upacara daur hidup pada masyarakat Betawi ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena kegiatan ini merupakan ritual yang mempunyai tujuan untuk keselamatan dan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari rangkaian upacara ini, mulai dari upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara masa kanak-kanak hingga upacara perkawinan, dapat ditarik pengertian filosofis dan nilai-nilai budaya yang amat berharga sebagai pedoman bagi tingkah laku dari sosial religius manusia.

1.5 Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sesuai dengan sifat penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu menganalisis data yang diperoleh mulai dari tahap penelitian sampai pada data yang diperoleh melalui tahap partisipasi observasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian lapangan ini lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif, guna menggali

lebih banyak informasi melalui wawancara dengan informan. Namun untuk memperoleh/mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti, studi kepustakaan, pengamatan, dan wawancara yang lebih mendalam.

a. Studi Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca bahan-bahan kepustakaan yang dapat menambah pengetahuan penulis dalam menjabarkan konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah penelitian, maka studi kepustakaan ini perlu dilakukan. Selain itu, studi kepustakaan ini perlu juga dilakukan untuk melengkapi data yang tidak mungkin diperoleh di lapangan.

b. Pengamatan/Observasi

Teknik pengamatan dalam penelitian lapangan ini dilakukan untuk mencatat suatu kejadian atau peristiwa, juga mengamati segala hal yang ada kaitannya dengan peristiwa upacara tradisional daur hidup.

Pengamatan dilakukan melalui partisipasi pasif pada tahap pengamatan di lapangan pada bulan Oktober dan Nopember 1992, dengan menyusuri batas-batas wilayah Kampung Bojong yang menjadi lokasi penelitian.

Dalam tahap partisipasi ini peneliti ikut terlibat dalam sebagian kegiatan sehari-hari kehidupan orang-orang Betawi, misalnya mengikuti acara kelompok pengajian ibu-ibu PKK, yang biasa diadakan setiap hari Jumat pagi.

c. Wawancara :

Dalam rangka penelitian ini, penulis mendapat keterangan dengan wawancara dari individu-individu tertentu. Individu-individu ini disebut informan. Untuk mengumpulkan informasi dari informan, peneliti memperoleh data melalui informan kunci (*key informan*), seperti seperti sesepuh orang Betawi, tokoh agama, pemimpin formal maupun informal, tokoh pendidikan, dan sebagainya.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan didasarkan kepada petunjuk yang telah disepakati oleh Proyek Penelitian Pengkajian dan

Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di mana disusun dalam sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan.

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, tujuan, ruang lingkup dan metode penelitian.

Bab II Gambaran Umum Daerah Kampung Bojong

Pada bab ini digambarkan keadaan lokasi, penduduk dan mata pencaharian hidup masyarakat di daerah Kampung Bojong, serta aspek-aspek sosial budayanya.

Bab III Deskripsi Upacara Daur Hidup

Bab ini menguraikan tentang upacara daur hidup yang terdiri dari : upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara cukur rambut, upacara masa kanak-kanak, upacara sunatan, dan upacara perkawinan.

Bab IV Arti dan Fungsi Upacara Daur Hidup pada Masyarakat Betawi

Bab ini merupakan analisis mengenai keberadaan upacara-upacara tradisional pada masyarakat Betawi, arti dan fungsi upacara dalam kehidupan spiritual, arti dan fungsi upacara sebagai sarana kontrol sosial, serta arti dan fungsinya dalam pengembangan pariwisata.

Bab V Kesimpulan dan Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi, Penduduk dan Mata Pencaharian

2.1.1 Lokasi Daerah Penelitian

Kampung Bojong yang terletak di dalam wilayah Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, merupakan salah satu daerah yang termasuk ke dalam rencana pengembangan kota untuk wilayah Pengembangan Jakarta Timur. Wilayah ini mayoritas warganya adalah orang Betawi yang telah lama tinggal secara turun temurun di daerah itu. Orang Betawi yang tinggal di Kampung Bojong ini dapat dikatakan sebagai subkelompok dari orang yang ada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta sekarang ini.

Kampung Bojong mempunyai wilayah sekitar 110 Ha, dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- sebelah utara dibatasi oleh Jalan Malaka,
- sebelah Barat dibatasi oleh Kelurahan Duren Sawit,
- sebelah Timur dibatasi oleh wilayah Rw. 09,
- sebelah Selatan dibatasi oleh Wilayah Rw. 07.

Wilayah Kampung Bojong ini terdiri dari kavling Marinir (35 Ha), Akademi Sekretaris Tarakanita (4 Ha), Komplek Perumahan Pondok Kelapa Permai, Komplek Perumahan DPR, dan perkampungan orang Betawi. Keadaan tanah di Kampung Bojong nampak seperti bukit-bukit kecil dengan sebagian kecil

sawah yang masih ditanami padi (*Oriza Satiwa L*). Tanah-tanah yang digunakan untuk kampus Akademi Sekretaris Tarakanita dan komplek-komplek perumahan pada mulanya merupakan sawah, sehingga letak komplek perumahan dan kampus tersebut lebih kurang 3–6 meter. Maka dari itu orang Betawi di Kampung Bojong menyebut "kaum pendatang" (penghuni komplek perumahan baru) sebagai "orang bawah".

2.1.2 Penduduk

Data kependudukan di Kampung Bojong tercatat di Kelurahan Pondok Kelapa. Wilayah Kampung Bojong dibagi ke dalam 8 RT (Rukun Tetangga), dengan jumlah penduduknya 1.084 orang yang berasal dari 472 kepala keluarga (KK). Dari 8 RT ini, hanya satu RT yaitu RT. 009 yang semua warganya bukan orang Betawi. Hal ini disebabkan karena RT.009 merupakan RT baru yang penghuninya adalah orang-orang pendatang yang menempati wilayah Kavling Marinir, sementara 7 RT lainnya mayoritas warganya adalah orang Betawi.

Menurut sejarahnya, nama Kampung Bojong pada mulanya adalah Kampung Bojong Tanjakan. Kata "Bojong" mempunyai arti, karena letak kampung tersebut menjorok ke sudut (ujung), sehingga disebut Bojong. Adapun kata *Tanjakan* disebut karena keadaan tanah kampung tersebut yang seperti "pulau" di mana tanah-tanah di sekitarnya ada yang tinggi dan rendah (landai). Menurut keterangan informan, pada jaman tuan tanah (kongsi), di Kampung Bojong Tanjakan ini hanya terdapat kurang lebih 10 rumah keluarga saja. Selebihnya berupa hutan dan rawa. Kampung Bojong Tanjakan ini kemudian kita sebut Kampung Bojong Indah atau Kampung Bojong saja.

2.1.3 Mata Pencaharian

Setiap manusia mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat pengetahuan dan tingkat penghasilannya. Tingkat kebutuhan ini dapat dipuaskan dengan barang-barang dan jasa yang didapatkan dengan cara berusaha dan bekerja. Suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus oleh individu guna mendapatkan alat pemuas itu disebut dengan sistem mata pencaharian hidup.

Menurut sejarahnya, orang Betawi di Kampung Bojong ini bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakatnya menanam

padi (*Oriza Sativa L*) di bawah. Di kebun-kebun yang letaknya tidak jauh dari rumah-rumh mereka ditanami buah-buahan seperti durian (*durio zibethinus murr*), rambutan (*nephelium lappacum*), nangka (*artocarpurs integra merr*), jambu biji (*psidium guyava 1*), dan singkong (*manihot utilisima pohl*). Hasil panen dari tanaman ini terutama untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Jika berlebih mereka akan menjualnya ke pasar Perumnas Klender melalui para tengkulak yang datang ke rumah-rumah mereka untuk mengambil hasil panen buah-buahan tersebut.

Sementara itu luas tanah yang tidak bertambah dan bertambahnya jumlah penduduk, telah memaksa penduduk Kampung Bojong untuk mencari usaha lain. Warisan yang berupa tanah, sawah atau kebun yang kelak akan diwariskan kepada anak cucu mereka semakin sempit. Bahkan ada yang tidak mempunyai tanah, sawah atau kebun lagi untuk diwariskan kepada anak-anak mereka. Pada kira-kira tahun 1950-an, orang Betawi di Kampung Bojong ini mulai mencoba usaha menjadi buruh atau pengrajin lemari sebagai pekerjaan sampingan. Menurut keterangan informan, usaha membuat lemari, ditiru dari cukong-cukong Tionghoa dengan cara menjadi pekerja terlebih dahulu pada cukong-cukong ini, baru kemudian setelah mereka mempunyai modal sendiri atau dibantu dengan anggota keluarga lainnya, mereka membuka usaha sendiri di rumah mereka. Ada juga yang membayar pekerja untuk mengerjakan usaha lemarnya ini. Bahkan akhir-akhir ini banyak pekerja yang berasal dari Jepara yang mengerjakan usaha lemari milik orang Betawi. Upah pekerja ini berkisar antara Rp 4.000,- sampai Rp 5.000,- sehari. Kayu untuk bahan baku membuat lemari mereka beli dari Pasar Perumnas Klender. Pasar inilah yang menjadi tempat penjualan hasil lemari mereka yang sudah jadi. Untuk mengambil lemari-lemari yang sudah jadi ini, para pembeli (cukong) akan datang ke rumah langganannya dan membawanya dengan mobil truk pada pagi hari antara pukul 05.00-08.00 atau sore pukul 16.00-18.00 WIB.

Jadi, secara keseluruhan penduduk Kampung Bojong mempunyai mata pencaharian sebagai berikut : buruh pembuat lemari sebanyak 192 kepala keluarga, pengrajin lemari (sekaligus pemilik usaha) 132 kk, karyawan 89 kk, pedagang 50 kk, sopir 6 kk, dan petani sebanyak 3 kk.

Pada mulanya usaha pembuatan lemari ini hanya dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, tetapi sekarang ini telah menjadi

pekerjaan utama bagi orang Betawi di Kampung Bojong. Hal ini disebabkan karena kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan lagi bagi mereka untuk menjadi petani. Tanah dan sawah serta kebun di daerah itu sudah bukan menjadi milik orang Betawi, yang menyebabkan mereka mencari pekerjaan lain.

2.2 Latar Belakang Sosial Budaya

Orang Betawi yang tinggal di tengah-tengah perkembangan kota Jakarta yang sangat cepat dan pesat ini, juga dikenal sebagai suku bangsa yang memegang teguh nilai budayanya. Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakatnya. Para individu semenjak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya ini sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. Pengaruh nilai budaya Betawi dalam segala aspek kehidupan masyarakat demikian kuatnya, sehingga dapat dikatakan mereka sulit menerima pengaruh kebudayaan lain meskipun mereka tinggal dalam lingkungan kota yang heterogen dan dinamis.

Dalam menghadapi kota yang terus berkembang seperti Jakarta ini, orang Betawi seharusnya mengikuti arah perubahan tersebut sehingga dapat harmonis dan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kota. Namun nampaknya orientasi ini pada masyarakat Betawi amat kurang. Mereka kurang tergerak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Begitu pula dengan orientasi kerja yang ditekuni oleh orang Betawi di Kampung Bojong. Orientasi kerja yang hanya untuk memperoleh penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan hari ini saja membuat mereka tidak ngoyo dalam mengejar rizki, karena nilai agama yang mereka yakini mengungkapkan bahwa Allah SWT pasti akan memberikan rizki lagi.

Pengaruh agama Islam pada masyarakat Betawi demikian kuatnya, sehingga dalam berinteraksi dengan orang lain di luar etnisnya mereka masih mempertimbangkan dari sudut agama. Pengaruh agama Islam ini telah membentuk suatu pandangan tertentu pada orang Betawi terhadap kaum pendatang yang menempati wilayah tempat tinggal mereka. Sikap dan pandangan orang Betawi

di kampung Bojong terhadap kaum pendatang nampaknya juga tidak terlepas dari pengaruh agama Islam. Hal ini disebabkan karena agama Islam sudah demikian kuatnya tertanam dalam kehidupan mereka.

Mereka mengatakan, bahwa bagi masyarakat Betawi, Islam bukan hanya sekedar sebagai religi tetapi juga kultur. Pola kehidupan religi ke-Islaman dan tradisi yang menyertainya bagi masyarakat Betawi merupakan daya ikat sosial yang kuat, sekaligus menjadi unsur pemersatu yang membuat masyarakat Betawi hidup bagaikan suatu keluarga besar, tidak terhalang perbedaan tingkat sosial ekonomi.

Pengaruh agama Islam ini lebih jelas terlihat pada pandangan orang Betawi terhadap pendidikan. Orang Betawi lebih senang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah agama Islam daripada ke sekolah-sekolah umum. Pendidikan madrasah nampaknya menjadi dasar pendidikan bagi orang Betawi, tak terkecuali orang Betawi yang tinggal di Kampung Bojong. Para orang tua kini berusia di atas 50 tahunan tidak mempunyai pendidikan formal. Mereka hanya mampu membaca dan menulis huruf arab yang diperolehnya dari madrasah.

2.3 *Sistem Kekerabatan*

Orang Betawi di kampung Bojong merasa bahwa mereka adalah saudara yang bila diturut dari silsilah keturunan mereka diyakini masih ada hubungan darah satu dengan yang lainnya. Dari data lapangan diperoleh suatu kenyataan, bahwa diantara para informan satu sama lain masih saling mengenal dan mereka masih ada hubungan saudara.

Sistem kekerabatan di kalangan orang Betawi pada umumnya bersifat bilateral, yaitu suatu sistem kekerabatan di mana dalam pergaulan antar anggota kerabat tidak dibatasi pada kerabat ayah atau kerabat ibu saja, melainkan meliputi kedua-duanya. Jadi, dalam sisten kekerabatan ini hubungan anak terhadap sanak keluarga pihak ayah adalah sama dengan keluarga pihak ibu.

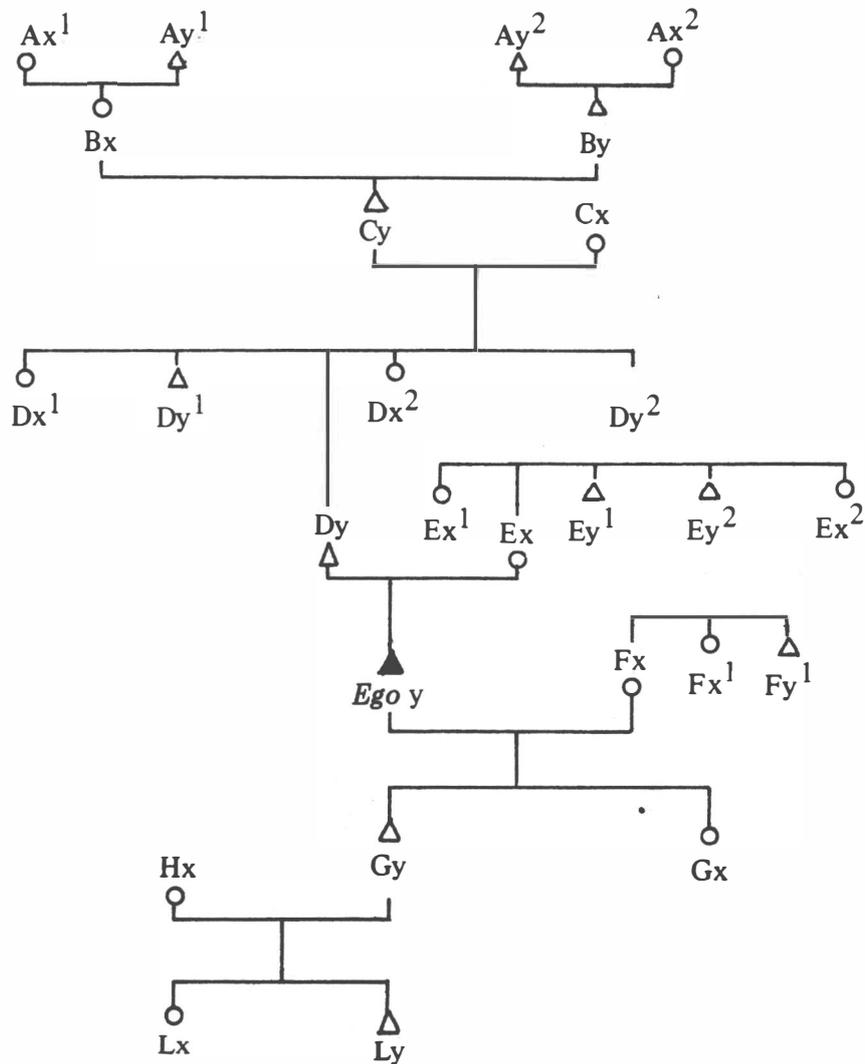
Hubungan saudara para orang Betawi di kampung Bojong selain karena faktor hubungan darah, juga karena faktor perkawinan. Orang Betawi di kampung Bojong umumnya menikah dengan orang Betawi juga, walaupun mereka tidak dilarang menikah dengan orang dari suku bangsa lain. Salah satu penyebabnya adalah kare-

na lingkungan tempat tinggal mereka yang sebagian besar orang Betawi juga, sehingga pergaulan mereka hanya terbatas pada suku bangsanya sendiri.

Di kampung Bojong juga berlaku istilah menyapa dan menyebut sesuai dengan sistem kekerabatan yang ada dalam bahasa Betawi. Mereka mengenal istilah menyapa dan menyebut sampai tingkat tujuh keturunan. Hal tersebut dipandang cukup penting untuk diketahui karena apabila seseorang ingin melakukan hajatan, maka dalam salah satu doa yang diucapkan dikirimkan juga doa-doa untuk para kerabat yang telah meninggal maupun yang masih hidup sampai tujuh keturunan.

Istilah menyapa dipakai ego untuk memanggil seseorang kerabat apabila ia berhadapan dengan kerabat tadi dalam hubungan pembicaraan langsung. Sebaliknya, istilah menyebut dipakai oleh ego apabila ia berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga. Demikian di dalam istilah Bahasa Indonesia istilah menyapa bagi ayah adalah Bapak atau Pak, sedangkan istilah menyebut bagi ayah adalah orang tua. Individu yang merupakan pusat daripada susunan skema gambar di bawah ini dari suatu susunan kekerabatan adalah seseorang yang diberi nama ego. Bagan di bawah ini memperlihatkan skema istilah kekerabatan orang Betawi yang disebut "tujuh turunan".

Skema Istilah Kekerabatan Orang Betawi



Keterangan Skema :

1. Ay^1 = Ay^2 = Uyut Laki-laki
 Ay^1 = Ay^2 = Uyut Perempuan
2. By = Kumpi Laki-laki
 Bx = Kumpi Perempuan
3. Cy = Engkong
 Cx = Nenek

4. Dy = Babe, Bapak
 Dy² = Ey² = Uwak Laki-laki
 Dx² = Ex² = Uwak Bini
 Ey¹ = Dy² = Mamang
 Dx¹ = Ex¹ = Encing
 Ex = Enyak/Nyak
5. Fx = Bini Ego
 Fx¹ = Ipar Perempuan Ego
 Fy¹ = Ipar Laki-laki Ego
6. Gy = Anak Laki-laki Ego
 Gx = Anak Perempuan Ego
 Hx = Anak mantu Ego
7. Ix = Cucu Perempuan Ego
 Iy = Cucu Laki-laki Ego

┌───┐ = Perkawinan

└───┘ = Keturunan

△ = Laki-laki

○ = Perempuan

▲ = Ego

Istilah menyebut "Uyut" dilakukan oleh orang Betawi kepada laki-laki maupun perempuan. Untuk menyapa, mendapat tambahan kata sesuai dengan jenis kelamin, yaitu "uyut laki-laki" dan "uyut perempuan". Begitu pula untuk menyapa atau menyebut "Kumpi", untuk menyebut orang tua laki-laki orang tua dari orang tua ego adalah "kumpi laki-laki". Sedangkan untuk orang tua perempuan orang tua dari orang tua ego adalah "kumpi perempuan".

Istilah menyapa atau menyebut untuk orang tua dari orang tua ego berdasarkan prinsip seks. Orang tua laki-laki dari orang tua ego disapa dan disebut "engkong", sedangkan untuk orang tua perempuan dari orang tua ego disapa dan disebut "nenek". Sapaan dan sebutan untuk orang tua laki-laki ego adalah "babe", sedangkan untuk orang tua perempuan adalah "enyak" atau "nyak".

Kakak laki-laki atau suami dari kakak perempuan orang tua ego disebut '*uwak laki-laki*', dan kakak perempuan atau istri dari kakak laki-laki orang tua ego disebut '*uwak bini*'. Adik laki-laki dari orang tua ego disapa dan disebut '*mamang*', sedangkan adik perempuan dari orang tua ego disapa dan disebut '*encing*'. Istri ego (bila ego adalah laki-laki) disebut '*bini*', sedangkan suami ego (bila ego adalah perempuan) disebut '*laki*'.

Istri dari anak laki-laki ego atau suami dari anak perempuan ego disebut '*anak mantu*'. Sedangkan anak laki-laki dan anak perempuan dari anak-anak ego disebut '*cucu*'. Adapun Ego dalam bahasa Indonesia adalah saya atau aku, dalam bahasa Betawi banyak dipengaruhi oleh bahasa Cina dan bahasa Arab, yaitu '*gue/gua*' atau '*'ane*'.

Jika kita melihat sistem istilah kekerabatan orang Betawi seperti di atas, maka akan kita dapati adanya pengaruh beberapa bahasa dalam bahasa Betawi ini, seperti bahasa Cina (*engkong*, *encing*), bahasa Jawa (*uwak* dan *uyut*), dan bahasa Sunda (*ma-mang*).

2.4 Sistem Religi

Masyarakat Betawi yang ada di Kampung Bojong mendapat pengaruh yang kuat dari agama Islam. Mereka akan terkucil hidupnya jika mereka tidak pergi ke langgar atau ke masjid. Kenyataannya, semua orang Betawi di Kampung Bojong memeluk agama Islam. Cara yang dapat mengukur tingkat ketaatan mereka dalam menjalankan perintah agama Islam adalah setiap tahunnya cukup banyak warga Kampung Bojong yang pergi haji guna menunaikan Rukun Islam yang ke lima. Biaya untuk naik haji umumnya dikumpulkan dari upah kerja yang diperoleh sehari-hari sedikit demi sedikit. Tabungan ini biasanya dalam bentuk tanah yang bilamana mereka berniat akan pergi haji, maka tanah itu dijualnya.

Menurut keterangan dari masyarakat Kampung Bojong, bahwa pendidikan agama pada generasi muda sekarang ini lebih baik daripada generasi sebelumnya (orang tua mereka). Generasi tua terdahulu banyak yang menjadi penjudi, pemabuk, main perempuan, sehingga tidak heran bila laki-laki Betawi mempunyai istri lebih dari satu orang.

Pendidikan agama Islam bagi anak-anak Betawi sudah dimulai sejak kecil. Anak-anak selalu diikutsertakan dalam pengajian-pengajian selepas shalat magrib, anak-anak remaja putri mengaji di masjid. Kegiatan pengajian dan tadarus (membaca ayat-ayat suci al quran) biasa dilakukan pada bulan Ramadhan (bulan puasa) setelah sembahyang Tarawih. Untuk kaum ibu, pengajian diselenggarakan di Majelis taklim Al Ma'ruf yang juga berdekatan dengan madrasah dan masjid.

Walupun pengaruh agama Islam begitu kuat dalam kehidupan sehari-hari orang Betawi di Kampung Bojong, namun mereka masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib di alam sekitar lingkungannya. Seorang informan menuturkan ceritanya, bahwa di Kampung Bojong ada sebatang pohon duwet atau pohon jambang (*syayqium cuminil*) yang dipercaya "berpenguani". Waktu magrib tidak ada orang di Kampung Bojong yang berani lewat di bawah pohon tersebut. Letak pohon itu di persimpangan jalan yang menurun dari Kampung Bojong ke arah jalan aspal yang menghubungkannya dengan kompleks perumahan baru. Di tempat tumbuhnya pohon duwet itu sering terjadi kecelakaan, seperti anak-anak tertabrak sepeda motor, pedagang tiba-tiba jatuh tanpa sebab yang jelas, dan sebagainya.

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib lainnya yang diyakini oleh orang Betawi di Kampung Bojong adalah kepercayaan adanya guna-guna. Mereka percaya bahwa guna-guna dibuat oleh seorang dukun atas suruhan seseorang yang ingin mencelakakan orang lain yang menjadi sasarannya (musuhnya). Tanda-tanda yang diderita oleh orang yang terkena guna-guna adalah muntah darah, sakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter sehingga menyebabkan kematiannya. Guna-guna ini baru dapat dihilangkan apabila orang yang kena guna-guna diobati oleh dukun yang ilmunya lebih tinggi dari dukun yang membuatnya.

2.5 Sistem Kemasyarakatan

Orang Betawi di Kampung Bojong merasa ada ikatan, bahwa mereka warga sekampung Bojong adalah bersaudara antara satu dengan yang lainnya. Karena keterikatan inilah mereka tidak terlalu sulit apabila mereka berniat hendak melakukan kegiatan-kegiatan seperti upacara perkawinan, khitanan yang membutuhkan tenaga yang cukup banyak dan biaya yang cukup besar.

Dalam penyelenggaraan upacara perkawinan, masing-masing orang akan datang membawa keperluan makanan dan minuman untuk kegiatan sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka masing-masing, misalnya membawa gula pasir, tepung terigu, atau berupa sayuran seperti kacang panjang, kol, kelapa, dan lain-lain. Kelak pada gilirannya, si empunya hajat akan melakukan hal yang sama terhadap orang-orang yang telah menyumbang kepadanya apabila mereka mempunyai hajat yang sama. Tolong menolong seperti inilah yang oleh orang Betawi di kampung Bojong disebut "*nyambut*" atau "*sambutan*".

Untuk meringankan beban orang yang akan menyelenggarakan hajatan, diberikan bantuan yaitu memberi kesempatan terlebih dahulu pada orang yang akan punya hajat untuk mengambil tabungannya apabila ia tercatat sebagai anggota "*Arisan Catetan*". Arisan Catetan ini dibayar seminggu sekali sebesar Rp. 1000,- per-orang dan diundi setiap satu bulan sekali. Namun apabila ada orang yang membutuhkan, seperti ada niat akan mengadakan hajatan, maka ia boleh meminta uangnya tanpa perlu diundi lagi. Selain untuk membantu meringankan orang yang sedang mempunyai hajatan, *sambatan* juga dilakukan untuk melestarikan tradisi membuat "*Dodol Betawi*, yang merupakan salah satu ciri khas orang Betawi dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri/lebaran.

Dalam pembuatan "*Dodol Betawi*" ini dibutuhkan tenaga yang banyak dan biaya yang cukup besar, karena pembuatan dodol ini dilakukan sekaligus dalam jumlah yang banyak dan dimasak dalam kualii yang besar. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Beberapa keluarga secara *sambatan* bersama-sama menanggung biaya pembuatan dodol untuk kemudian merasakan hasilnya bersama-sama pula.

Bahan untuk membuat dodol terdiri dari beras ketan putih, kelapa, gula pasir dan gula merah (gula Jawa) yang dibeli bersama-sama oleh keluarga-keluarga yang akan membuat dodol tersebut. Sedangkan perkakas untuk memasak dodol, yaitu kualii dan senduk pengaduknya dipinjam dari orang yang memilikinya. Hampir semua orang Betawi di Kampung Bojong pada saat hari lebaran mempunyai penganan dodol di rumah mereka. Mereka merasa kurang puas apabila di rumah mereka tidak ada penganan dodol dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri (lebaran).

Seperti kita ketahui bahwa nasib masyarakat Betawi tempat tinggalnya terus tergusur, begitu pula nasib kesenian Betawi yang

terus menerus dilanda arus modernisasi kota Jakarta. Kesenian yang masih bertahan di Kampung Bojong hingga kini adalah kesenian "Rebana" yang biasanya dimainkan saat memperingati hari-hari besar agama Islam, seperti peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW. Kesenian rebana ini dimainkan oleh para remaja putra dan remaja putri Kampung Bojong yang biasa latihan di masjid atau madrasah.

Pada saat ini di Jakarta sulit sekali menemukan hajatan orang Betawi dengan hiburan kesenian Betawi. Dengan alasan ekonomi, orang Betawi yang sedang mempunyai hajatan (sunatan atau perkawinan) lebih senang memutar film dengan "*layar tancep*". Kenyataan ini terjadi pula di kampung Bojong, bila mereka mempunyai hajatan, mereka lebih senang memutar film dengan layar tancep untuk memeriahkan perhelatannya. Dengan modal menyewa layar tancep beserta filmnya, mereka merasa tak perlu lagi sibuk untuk menghadirkan makanan dan minuman bagi para teknisnya, sekaligus menghemat biaya.

Dengan menyewa layar tancep, mereka merasa bangga karena dianggap mampu untuk menyelenggarakan perhelatan yang meriah, sebab hanya orang-orang tertentu saja yang mampu membiayai perhelatan sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Sementara hiburan layar tancep diputar dua atau tiga hari dari acara selama tujuh hari tersebut.

BAB III DESKRIPSI UPACARA DAUR HIDUP

3.1 *Upacara Kehamilan*

Upacara kehamilan dilakukan sebagai upaya memberitahukan kepada masyarakat, tetangga-tetangga dan kerabat keluarga, bahwa seorang wanita sudah betul-betul hamil dan akan melahirkan keturunan. Selain itu, juga mengandung harapan agar ibu yang mengandung dan bayi yang dikandungnya mendapat keselamatan.

Kepercayaan yang berkenaan dengan siklus hidup individu seperti upacara "*nujuh bulanin*" ini masih kuat melekat pada orang Betawi di Kampung Bojong. Mereka percaya bahwa upacara "*nujuh bulanin*" perlu dilakukan demi keselamatan ibu dan anak yang dikandungnya. Selain itu mereka juga percaya bahwa upacara *nujuh bulanin* merupakan penangkal agar anak yang akan dilahirkan kelak patuh kepada orang tuanya dan tidak nakal, seperti penuturan seorang informan di bawah ini :

"Biasanya anak yang enggak di "*nujuh bulanin*" gedanya bengal, badung, ngelawan sama orang tua, pokoknya bikin kesel orang tua terus, deh!"

Upacara "*nujuh bulanin*" dilakukan pada saat mengandung kehamilan pertama, dan usia kandungannya sudah tujuh bulan. Karena itulah upacara ini disebut "*nujuh bulanin*". Pada kehamilan kedua dan seterusnya tidak dilakukan upacara semacam ini lagi.

Upacara ini selalu menggunakan sajian, dan salah satu sajian yang terpenting adalah bunga yang berjumlah tujuh macam. Bunga ini bermakna bila bayi yang lahir kelak laki-laki akan dapat membawa nama yang harum bagi orang tuanya sebagai harumnya bunga, dan kalau bayi tersebut wanita, supaya cantik seperti cantiknya bunga. Menurut kepercayaan mereka, sajian terutama bunga harus lengkap, apabila sajian tidak lengkap kemungkinan besar bayi akan lahir dengan sulit atau setelah dewasa nanti, si anak tidak menurut kepada orang tua.

3.1.1 Upacara Kekeba : Upacara Nujuh Bulanin

Salah satu upacara tradisional yang berkaitan dengan masa kehamilan pada masyarakat Betawi di kampung Bojong ialah upacara "kekeba" atau "nujuh bulanin". "Nujuh bulanin" asal dari kata 'tujuh bulan', maka dari itu upacara ini selalu dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan. Diambil pada bulan ketujuh karena pada usia kehamilan tersebut janin dianggap telah sempurna, sudah berbentuk dan sudah diberi roh oleh Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menyatakan rasa bersyukur kepada Tuhan, maka dilaksanakan upacara ini.

Maksud dan Tujuan Upacara :

Upacara "nujuh bulanin" atau "kekeba" dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan rasa aman serta mensyukuri nikmat Tuhan, dan memohon keberkahan kepada Tuhan atas dikaruniannya anak, dengan harapan anak yang akan dilahirkan mendapat keselamatan dan kelak menjadi anak yang saleh, berbudi pekerti luhur, dan patuh kepada orang tuanya.

Waktu Penyelenggaraan Upacara:

Waktu penyelenggaraan upacara "Nujuh Bulanin" ditetapkan menurut perhitungan bulan Arab dengan berpatokan pada bilangan 7. Upacara ini dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan. Tanggalnya dipilih antara 7, 17, atau 27.

Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari, dimulai pada sekitar pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Pada waktu itu biasa diadakan pembacaan ayat-ayat suci Al Quran, terutama *Surat Yusuf*, yang diselenggarakan oleh pengajian kaum wanita. Selanjutnya acara mandi bagi siibu yang hamil. Memandikan biasanya

dimulai oleh seorang dukun wanita, dilanjutkan oleh suami, orang tua (ibu) si hamil, mertua perempuan dan kerabat dekat hingga mencapai jumlah tujuh orang. Selesai acara memandikan, dilanjutkan dengan "ngorong" atau "ngirag".

Setelah semua acara yang pokok selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan acara makan siang. Setelah itu acara pembagian rujak kepada tamu yang hadir.

Tempat penyelenggaraan Upacara:

Upacara "Nujuh Bulanin" biasa dilaksanakan di rumah yang punya hajad, apabila mereka telah memiliki rumah. Bila tempatnya kurang mengizinkan, adakalanya diselenggarakan di rumah orang tuanya atau di rumah mertuanya. Dukun beranak serta pembaca doa/kelompok pengajian ibu-ibu dipanggil supaya hadir pada hari yang telah ditetapkan.

Ruang tamu bagian depan biasa dipakai untuk tempat pembacaan doa yang dilakukan oleh kelompok pengajian ibu-ibu. Mereka membacakan ayat-ayat suci Al Quran, antara lain *Surat Yusuf*, *Surat Mariam*, dan lain-lain. Ruang keluarga yang biasanya berada di tengah-tengah rumah, dipakai sebagai tempat untuk melaksanakan upacara yang dihadiri oleh sanak keluarga pihak wanita dan keluarga pihak laki-laki, tetangga yang hadir kebanyakan terdiri dari kaum ibu-ibu. Di tempat ini wakil dari keluarga yang dituakan, menyampaikan maksud diadakannya selamatan dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada para hadirin, serta memberi wejangan.

Kamar mandi keluarga dipakai sebagai tempat upacara wanita yang hamil. Bisa juga dipakai halaman di samping rumah. Tempat ini dipakai sekalian menjadi tempat membagikan rujakan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tamu-tamu yang hadir mencicipi dan akan menilai rujak yang disuguhkan. Bila rasa rujak sangat enak dan berkenan di hati, mereka meramalkan bahwa bayi yang akan lahir adalah seorang wanita. Adapun acara "ngorong/ngirag", tempatnya di dalam kamar atau di ruangan yang tertutup.

Penyelenggaraan Teknis Upacara:

Sebelum upacara dimulai, wakil dari keluarga, biasanya seorang ibu yang dituakan dan merangkap sebagai pembawa acara, memberikan penjelasan mengenai maksud diselenggarakan upacara

selamatan tersebut, serta mengucapkan selamat datang dan terima kasih kepada sanak keluarga serta para tamu yang hadir. Pada saat upacara berlangsung, teknis pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada seorang dukun beranak yang biasanya sudah berumur lanjut. Dukun ini menguasai benar seluk beluk mantera-mantera yang berhubungan dengan kehamilan, serta urutan upacara dari mulai hingga selesai.

Peranan dukun beranak ini amat penting dan menempati posisi sentral dalam upacara selamatan "Nujuh Bulanin", sehingga semua yang hadir menyimak dan mengikutinya dengan seksama. Di samping sebagai penanggung jawab teknis upacara, dukun ini dibantu oleh beberapa kaum ibu yang bertugas mempersiapkan kain batik, baju, handuk, air yang ditempatkan di dalam ember dengan diberi 7 macam bunga-bunga, gayung mandi dan sebagainya, untuk pelaksanaan upacara memandikan.

Kelompok pengajian dipimpin oleh seorang ibu, biasanya Ibu Hajjah yang biasa juga memimpin pengajian pada acara-acara lainnya. Kelompok ini terdiri dari kaum ibu yang berjumlah antara 10 hingga 15 orang dengan berbusana muslim.

Pada pelaksanaan upacara ini, kaum wanita memegang peranan penting. Ini sekaligus menunjukkan unsur emansipasi dan ketogongroyongan pada masyarakat Betawi di Kampung Bojong. Mereka dengan senang hati membantu melaksanakan sepenuhnya kegiatan upacara tersebut sejak dimulai hingga selesai pelaksanaannya.

Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Upacara :

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara "Nujuh Bulanin" meliputi : dukun beranak, pembawa acara (biasanya seroang ibu yang dituakan), pembaca doa-doa dan ayat suci Al Quran, keluarga dari pihak istri dan dari pihak suami, para tetangga, dan tamu-tamu lainnya. Semua pihak yang tersebut ini selama berlangsungnya upacara mengikutinya hingga selesai. Keterlibatan wanita hamil yang diupacarakan, karena memang dialah pelaku utama dalam upacara ini, dan dia yang akan dimohonkan keselamatannya serta bayi yang dikandungnya.

Keluarga dari pihak istri dan keluarga dari pihak suami terutama dari kaum ibunya, juga sangat berperanan, karena mereka yang membantu tenaga dan pikiran supaya upacara dapat berlangsung dengan baik. Merekalah yang pergi berbelanja membeli

keperluan makanan dan minuman maupun perlengkapan lainnya untuk penyelenggaraan upacara.

Dukun beranak sebagai penyelenggara teknis upacara, merupakan pihak yang bertanggung jawab atas terselenggaranya selamatan ini. Dukun ini bertugas sebagai penghubung untuk menyampaikan berbagai keinginan dan harapan yang punya hajat.

Kelompok pengajian ibu-ibu yang membacakan doa-doa dan ayat-ayat suci Al Quran merupakan kelompok pembantu ibu dukun beranak dalam pelaksanaan upacara ini. Salah satu ayat dari kitab suci Al Quran yang dibacakan pada selamatan ini adalah *Surat Yusuf*, dengan harapan agar kelak bayi yang akan dilahirkan berperas dan berperangai seperti Nabi Yusuf dalam keluhuran budi dan akhlaknya, kesabaran dan kepatuhannya kepada orang tua.

Sanak keluarga kaum ibu yang masih muda dan gadis-gadis bertugas menyiapkan panganan berupa kue-kue, seperti dodol, wajik, uli, dan lain-lain. Juga kadang dibuat nasi tumpeng dengan lauk pauknya dan sayur urapan.

Tamu-tamu lainnya termasuk para tetangga ikut terlibat sebagai undangan. Mereka hadir untuk berpartisipasi dan ikut memanjatkan doa bagi si ibu yang hamil serta bayi yang dikandungnya. Semua hadirin yang terlibat dalam upacara ini hadir sesuai yang dijadwalkan.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara :

Menjelang usia kandungan tujuh bulan, si suami dan istri sudah mulai bersiap-siap untuk merencanakan upacara "Nujuh Bulanin". Rencana ini segera diberitahukan kepada orang tua kedua belah pihak, dengan harapan biaya dapat dipikul bersama dan penyelenggaraannya dapat dikerjakan bersama-sama pula. Rencana ini biasanya mendapat dukungan dan diselesaikan secara gotong royong, hal ini karena ikatan kekeluargaan yang sudah erat di antara mereka.

Bila sudah tiba waktunya, mereka mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, seperti mempersiapkan bahan untuk membuat rujak yang terdiri dari 7 macam buah-buahan, yaitu : buah delima, mangga muda, jeruk merah (jeruk Bali), pepaya mengkal, bengkuang, kedondong, ubi jalar, serta bumbu rujak yang terdiri dari : gula merah (gula jawa), asam jawa, cabe rawit, garam, terasi, dan lain-lain.

Seorang informan menjelaskan, bahwa buah delima jangan sampai ketinggalan, begitu juga jeruk bali merah. Menurut mereka, buah delima yang masak dan berwarna merah akan membuat bayi yang akan dilahirkan kelak sangat menarik dan disenangi orang. Jeruk bali merah mempunyai maksud tersendiri. Jeruk merah biasanya rasanya manis dan enak dibuat rujak, dan bila dikupas kulitnya mudah terkelupas. Hal ini diumpamakan agar bayi yang akan dilahirkan kelak akan mudah dan lancar serta tidak mengalami kesulitan, semudah mengupas jeruk merah tersebut.

Untuk keperluan mandi disiapkan tempat air. Orang Betawi dulu menggunakan "jolang" berbentuk lonjong dan terbuat dari kaleng atau seng, sekarang dipergunakan ember plastik yang berukuran cukup besar. Ke dalam ember itu diisikan 7 macam bunga yang harum baunya, seperti : bunga mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, cempaka, sedap malam, dan bunga tanjung. Dipilihnya jenis-jenis bunga ini karena banyak digemari orang, dengan harapan bayinya kelak juga akan disenangi orang-orang di lingkungannya.

Selain tujuh macam bunga, untuk mandi juga dipergunakan 7 helai kain batik dan baju kebaya (blouse) 1 potong, telur ayam kampung 1 butir, dan minyak wangi. Air untuk mandi digunakan air yang bersih dan diambil dari tujuh mata air atau tujuh sumur.

Untuk keperluan "ngorog" atau "ngirag" perlu disediakan kembang dan beberapa mata uang lobam ratusan atau lima puluhan serta kain putih sebanyak kurang lebih satu meter. Kembang yang dipakai sama dengan kembang yang digunakan untuk mandi. Kembang dan uang logam digulung longgar dengan kain putih, seperti orang menggulung tembakau dengan kertasnya. Gulungan kain putih yang berisi kembang dan uang logam tadi disimpan dahulu untuk dipergunakan nanti setelah acara mandi.

Sesajen yang ditempatkan pada sebuah bakul berisi antara lain: beras 3 liter, sebutir kelapa, garam satu bata, dan bumbu dapur (cabe, bawang, terasi, kunyit, dan lain-lain). Bakul sesajen ditutup dengan sehelai kain putih.

Sedangkan perlengkapan di atas, yang tidak boleh dilupakan ialah kemenyan dan perasapannya. Asap kemenyan dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan magis sebagai media untuk dapat berhubungan dengan alam semesta. Selain itu juga mempunyai makna untuk memanggil roh nenek moyang mereka

di mana diharapkan roh tersebut akan menjaga anak cucunya dari segala gangguan makhluk halus.

Jalannya Upacara :

Pada hari dan tanggal yang telah ditentukan, pada pagi hari sekitar pukul 09.00 "paraji" (dukun beranak), kerabat keluarga serta para undangan telah hadir di rumah yang akan mengadakan upacara "Nujuh Bulanin". Kaum ibu sejak pagi hari telah mempersiapkan sesajen, air bunga 7 macam, rujakan, hidangan makanan dengan lauk pauknya, dan lain-lain.

Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, seorang ibu wakil dari pihak keluarga yang punya hajat menyampaikan sambutan dan menjelaskan maksud penyelenggaraan upacara tersebut. Setelah dijelaskan secara panjang lebar, acara dilanjutkan dengan pengajian oleh ibu-ibu dengan membaca ayat-ayat suci Al Quran, terutama *Surat Yusuf*, serta memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembacaan ayat Surat Yusuf dimaksudkan agar bayi yang akan lahir kelak dapat meneladani sifat-sifat Nabi Yusuf serta mempunyai paras yang rupawan. Pembacaan doa diikuti oleh semua peserta upacara.

Selesai pembacaan doa-doa, lalu air putih di dalam gelas yang telah dipersiapkan sebelumnya dan diletakkan di tengah-tengah ibu-ibu yang tengah mengaji, diminumkan kepada calon ibu yang diselamatkan, dengan harapan agar bayi yang dikandungnya dapat lahir selamat dan lancar tanpa aral rintangan.

Dukun beranak yang memegang peranan di sini menggandeng si ibu hamil menuju ke tempat mandi atau halaman rumah yang akan dipakai untuk tempat memandikan, diikuti oleh kaum ibu lainnya. Di tempat ini si ibu hamil didudukkan di atas kursi dengan baju lengkap dan kain sedikit dilongarkan. Ibu dukun mulai mengucapkan "*Bismillaahirrahmaanirrahim*", lalu diikuti dengan membacakan doa-doa dan mantera yang diucapkan di dalam hati. Setelah itu dukun beranak itu memegang ubun-ubun kepala si ibu hamil dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya memegang gayung yang dicitukkan ke dalam air kembang lalu diguyurkan di atas kepala si ibu hamil, kemudian diulang sampai tujuh kali hingga sekujur tubuh si ibu hamil basah kuyup. Setelah itu kain dan baju si ibu hamil diganti yang baru.

Tugas siraman kedua diserahkan kepada suami si ibu hamil. Dengan mengucapkan : "*Bismillaahirrahmaanirrahim*" si suami

pun mengguyurkan air ke kepala istrinya. Selanjutnya berturut-turut dilakukan oleh ibu, mertua, dan kerabat wanita si ibu hamil hingga seluruhnya berjumlah 7 orang. Selesai acara siraman, si ibu hamil lalu mengeringkan badan dan rambutnya dengan handuk.

Selanjutnya si ibu hamil berdiri dengan posisi kedua kaki agak melebar dan kainnya agak dilonggarkan sambil kainnya dipegangi oleh ibu-ibu yang lain, sehingga tampak seolah-olah si ibu hamil itu berada dalam kurungan kain. Kemudian dukun beranak mengambil sebutir telur yang diletakkan di dalam air kembang. Telur itu diletakkan di ubun-ubun si ibu hamil. Sambil tetap digenggam, telur itu seolah-olah digelindingkan dari kepala sampai ke dada dan perut si ibu hamil. Sebelum telur diluncurkan, si dukun mengucapkan mantera yang berbunyi :

*''Assalaamualaikum, waalaikum salam
Sami Allah nutup iman -
Masuk aken si jabang bayi
Masuk aken si putih
Si jabang bayi rep sirep
sing idup putih''*

Mengucapkan mantera di atas oleh dukun disebut *''disampur-nain''*. Selesai membacakan mantera, telur kemudian diluncurkan, lalu dijatuhkan hingga pecah. Dengan demikian, maka selesailah tahap kedua upacara *''Nujuh Bulanin''*.

Selanjutnya si ibu hamil diberi handuk dan berganti pakaian dengan kain yang baru, dibimbing oleh dukun berjalan menuju ke dalam kamar untuk *''dirorog''*. Acara ini dilaksanakan di dalam kamar yang tertutup. Pada acara ini yang ada hanya dukun beranak dan si ibu hamil saja. Minyak kelapa dan kain putih sudah tersedia untuk acara *''ngorog''* ini. Mula-mula si ibu hamil disuruh tidur terlentang, perutnya diperiksa oleh si dukun. Bila terdapat kelainan pada kandungannya maka sang dukun dapat membetulkannya, namun apabila normal kandungannya cukup diusap-usap beberapa kali sebagai syarat sambil membaca mantera yang berbunyi :

*''Assalamualaikum,
Sekarang si jabang bayi lu ditutupi bulan
supaya lu selamat menjadikan orang bener
nanti kali udah waktu medal
di surga yang lempeng, yang bener''*

Kemudian dukun beranak "mengorog-orognya" dengan cara mengurut bagian tubuh dari atas bahu sampai ke bawah berulang kali hingga tiga kali. Selesai dirorog, si ibu hamil berpakaian kembali secara lengkap dan berhias menurut kebiasaannya. Selanjutnya si ibu hamil bersama dukun beranak ke luar dari kamar dan disalami oleh para kerabat yang hadir, sekaligus memberi doa restunya, lalu duduk bersama menunggu acara makan.

Selesai acara makan bersama, tahap selanjutnya acara membagikan rujak oleh si ibu hamil kepada para tamu yang hadir. Rujakan terdiri dari 7 macam buah-buahan, diberi bumbu gula asam serta cabe rawit. Para kerabat dan para tamu akan mencicipi dan menilai rasa rujak buatan si ibu hamil. Bila rujak terasa sangat enak dan berkenan di hati, mereka meramalkan bahwa si bayi kelak adalah seorang anak perempuan. Sebaliknya bila rujak terasa pedas, maka diramalkan bayi yang akan lahir adalah laki-laki.

Demikian, upacara ditutup dengan makan rujak bersama-sama. Selesai acara makan rujak, para tamu pun kembali ke rumahnya masing-masing. Waktu ibu dukun mau pulang, diantar oleh keluarga si ibu hamil di depan rumah, sambil menyerahkan sajen, satu kain basah bekas mandi tujuh bulan, uang, dan makanan serta lauk-pauknya.

Pantangan-Pantangan yang Harus Dipatuhi :

Menurut kepercayaan masyarakat Betawi di Kampung Bojong, selama istri sedang hamil berlaku larangan-larangan yang menurut istilah mereka disebut "*pemali*". Pantangan ini tidak boleh dilanggar kalau ingin persalinan berlangsung dengan lancar dan selamat kelak. Dengan demikian, maka suami istri harus saling mengingatkan untuk tidak melakukan perbuatan yang terlarang.

Bagi suami dan istrinya yang sedang hamil berlaku pantangan-pantangan antara lain :

- Tidak boleh keluar rumah pada waktu magrib.
- Tidak boleh duduk di ambang pintu.
- Tidak boleh mandi setelah dan pada waktu magrib.
- Tidak boleh mengisi kapuk ke dalam bantal/guling.
- Tidak boleh membunuh binatang.
- Tidak boleh menyembelih hewan, misalnya ayam, kambing, dan lain-lain.
- Tidak boleh mencela bentuk-bentuk yang aneh, terutama

apabila hal ini terdapat pada seseorang, misalnya kaki pin-cang, mata buta, bibir sumbing, dan cacat tubuh lainnya.

Suami dan istri yang hamil selama bayi di dalam kandungan diharapkan agar selalu berbuat kebajikan, dermawan, selalu ber-ibadah dan mencari kegemaran yang bermanfaat, seperti member-sihkan rumah/pekarangan, memperbaiki rumah, dan lain-lain. Menghormati orang lain dan selalu berbuat hal yang disenangi oleh orang tuanya. Juga diharapkan agar suami selalu memenuhi kehendak istri yang sedang hamil.

Lambang-lambang atau Makna-makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara:

Pada umumnya setiap benda yang digunakan dalam upacara mengandung arti atau makna khusus sesuai dengan konsep alam pikiran masyarakat pendukungnya. Adapun lambang-lambang yang terdapat dalam upacara "Nujuh Bulanin", dapat dikemuka-kan sebagai berikut:

- Doa, lambang penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianutnya.
- Mantera, lambang kekuatan untuk menundukkan makhluk halus, orang yang akan membacakan mantra dianggap orang yang mempunyai kekuatan untuk menundukkan roh halus.
- Bunga tujuh macam, mengandung arti tujuh sifat: hidup, ke-kuatan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perasaan, dan kemauan.
- Tujuh macam buah-buahan yang dibuat rujakan melambang-kan rasa kekeluargaan, kegotongroyongan masyarakat, kesu-buran, dan kemanisan hidup.
- Kain batik dimaksudkan untuk memberikan perlengkapan dan pakaian suci dan bersih bagi roh-roh halus.
- Air yang dipakai untuk menyiram (memandikan si ibu hamil) mempunyai makna kesucian, air adalah merupakan salah satu unsur asal manusia.
- Kain Putih, merupakan lambang kesucian hati.
- Telur ayam, merupakan lambang kebulatan tekad disertai ke-ikhlasan dalam menerima segala macam pemberian dari Sang Pencipta.

- Kemenyan, merupakan lambang magis sakral, asap kemenyan yang wangi mengundang hadirnya makhluk halus yang baik dan mengusir makhluk halus yang jahat, agar yang hamil diberkati dan dilindungi keselamatannya.
- Beras putih, mempunyai makna keselamatan hidup di dunia.
- Nasi tumpeng dan lauk pauknya, mempunyai makna suatu pengharapan adanya rasa tenteram bagi keluarga.
- Minyak kelapa, melambangkan pelicin, yang berarti segala apa yang diminta akan terkabul.
- Kue-kue tradisional terutama yang berasal dari padi menjadi beras lalu menjadi tepung dan diberi gula merah, melambangkan suatu cita-cita, bahwa setiap tanaman akan semanis kue-kue tersebut.
- Sesajen, merupakan simbol upacara yang mempunyai makna permohonan kepada roh nenek moyang, agar dapat melindungi dan terhindar dari segala macam bahaya, penyakit, maupun kelainan dan kandungan, dan terhindar dari gangguan makhluk halus.

Demikianlah, lambang-lambang dan makna simbol sebagai kunci yang digunakan oleh masyarakat Betawi di kampung Bojong.

3.2 Upacara Kelahiran dan Masa Bayi

Pada saat kelahirannya, bayi disambut oleh keluarga dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan bayi dan ibunya yang telah melalui masa-masa krisis persalinan. Event ini diisi dengan upacara sederhana, yakni pembacaan azan untuk bayi lelaki, dan azan kecil untuk bayi perempuan. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan nama Tuhan Allah Subhanahu Wataala yang pertama kali ke telinga si bayi. Selain itu mereka percaya, bahwa upacara ini juga bertujuan memperkenalkan bayi kepada kehidupan di atas dunia yang berbeda dengan kehidupannya di dalam rahim ibu. Biasanya tujuan terakhir ini diwujudkan dengan memperkenalkan bayi kepada berbagai peralatan hidup, seperti bahan-bahan pangan, pakaian dan peralatan lain serta berbagai simbol petunjuk tentang kebenaran, pengorbanan dan pengabdian menurut bimbingan ajaran agama Islam.

Bagi masyarakat Betawi di Kampung Bojong, masa kelahiran bayi ini di sambut dengan mengadakan upacara sederhana, karena

menurut kepercayaan mereka, seorang bayi yang baru lahir amat memerlukan perlindungan, jadi dengan memperkenalkannya kepada kekuatan sakral diharapkan dapat terhindar dari gangguan roh halus.

Menurut ajaran Islam, seorang ibu yang melahirkan bayinya harus diiringi dengan pembacaan doa-doa. Maksudnya untuk menjauhkan si bayi dari marabahaya dan penyakit. Dengan kata lain, diharapkan agar jiwa si bayi terbina menjadi kuat dan berkepribadian berdasarkan ajaran adat dan agama.

Bagi mereka, meskipun harus bersusah payah mengumpulkan uang untuk dapat menutupi biaya penyelenggaraan upacara semacam itu, tetap harus dijalankan, sebab bila tidak dilaksanakan mereka merasa ada sesuatu yang masih kurang dalam hidupnya, sehingga mengganggu pikiran dan dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk. Selain itu, mereka akan merasa waswas dan merasa dihantui oleh perasaan tidak tenang, karena ada peryaratan religius yang belum mereka penuhi.

Kepercayaan ini berkaitan erat dengan keselamatan dan kesehatan fisik dan batin ibu yang baru melahirkan serta bayinya sendiri, baik untuk saat sekarang maupun untuk masa depannya. Oleh sebab itu, mereka menyambut kelahiran ini dengan mengadakan upacara-upacara pada setiap tahap dalam proses yang dialaminya. Upacara ini oleh sebagian ahli dipandang sebagai salah satu cara masyarakat manusia menghadapi dan menanggulangi krisis yang terjadi. Setiap manusia menapaki tahap-tahap perkembangan kepribadiannya yang sejalan dengan perkembangan usianya.

Berikut ini sebuah gambaran bagaimana suatu masyarakat melaksanakan upacara kelahiran/masa bayi sebagai bagian dari adat yang mereka jadikan salah satu pedoman untuk bertingkah laku dalam mengarungi kehidupan.

Ketika kandungan berumur sembilan bulan atau lebih, wanita hamil sudah dilarang bepergian jauh. Jika terasa mulas berulang kali di sekitar perutnya, maka dipanggillah dukun beranak (peraji), Dukun beranaklah yang membantu proses persalinan. Setelah bayi lahir, dukun mengurus bayi terlebih dahulu, bayi dibersihkan dari segala kotoran dan darah. Kira-kira dua ruas jari dari lubang pusar, ari-ari diikat dengan benang bersih, dipotong di luar ikatan dengan "welad" (pisau yang berasal dari kulit bambu tipis). Dewasa ini banyak yang mempergunakan gunting.

"*Sudare bayi*" (bali atau ari-ari) dibantu supaya segera keluar. Segala kotoran bekas darah dibersihkan, kain diganti, posisi tidur si ibu dibetulkan, bagian badan dan kepala ditinggikan ditopang dengan bantal secukupnya untuk mencegah darah naik ke kepala yang bisa menyebabkan pusing-pusing. Kemudian bayi dimandikan dengan air hangat, pusarnya dibungkus dan dialasi daun sirih, ditutup potongan kunyit. Setelah itu baru dibungkus dengan kain perban. Bayi kemudian "*dibedong*" (dibungkus kain) dan diazankan oleh ayahnya atau kakeknya.

3.2.1 Upacara Menanam Ari-Ari (Placenta)

Ari-ari dipandang sebagai "*saudara tua*" si bayi, karena itu tidak boleh dibuang sembarangan, namun harus dipelihara, dengan cara mengubur atau dihanyutkan ke sungai/laut. Ari-ari yang lazim disebut juga "*bali*", dicuci bersih lalu dimasukkan ke dalam "*pendil*" (periuk tanah), kemudian diberi bumbu dapur seperti : garam, asam, kunyit, salam, sereh, juga benang dan jarum (untuk bayi perempuan), pinsil, kertas (untuk bayi laki-laki), serta bunga tujuh macam.

Kebiasaan masyarakat Betawi, jika bayi perempuan ari-arinya ditanam di samping rumah atau dekat pedaringan (tempat menyimpan beras) dengan maksud agar anak perempuan nantinya tidak sering ke luar rumah, dan pekerjaan wanita juga lebih banyak tinggal di rumah, juga supaya kelak hidupnya tidak kekurangan makan. Setelah ari-ari dikubur, diberi lubang bambu setinggi 30 cm di atasnya dan ditaburi bunga, dipasang lampu (pelita) hingga puput puser (lepas tali ari-ari), diberi tanda dengan batu-batu di sekitarnya agar tidak terinjak atau diganggu binatang.

Sebagian masyarakat ada yang membuang ari-arinya ke sungai atau ke laut bila yang lahir itu bayi laki-laki setelah terlebih dahulu mengikatnya di atas batang pisang. Maksudnya agar si anak kelak dapat berlayar seperti saudara tuanya. Akhir-akhir ini banyak ibu-ibu yang melahirkan dibantu oleh seorang bidan, dan ari-ari (placenta)nya diurus oleh nenek si bayi.

3.2.2 Upacara Puput Puser (Lepas Tali Puser)

Pembacaan doa dan ayat-ayat suci Al Quran dan sedekah al-kadarnya, biasa dilakukan pada waktu tali pusat bayi lepas (puput puser). Puput puser biasanya terjadi antara 7–10 hari usia si bayi.

di mana tali puser terlepas dengan sendirinya. Tali pusat itu dibungkus dengan kain putih, lalu disimpan untuk kelak direndam dalam segelas air dan diminum airnya bila si bayi sakit.

Bayi dan ibunya berada dalam perawatan dukun beranak sampai bayi berumur 40 hari. Setelah masa perawatan berlalu, dukun beranak menerima : beras, ayam atau bahan makanan lainnya, dan uang. Semua itu sebagai imbalan atas jasa-jasanya membantu bayi beserta ibunya.

Setelah tugas dukun beranak (peraji) mengurus bayi dan ibunya selesai, maka dibuat upacara "*Cuci tangan*". Upacara ini dilakukan, karena ada anggapan bahwa sebelum dilakukan upacara "cuci tangan" berarti orang tua si bayi masih menanggung kotoran yang melekat di tangan peraji. Upacara ini cukup dilakukan dengan sesajen, bunga tujuh macam, minyak wangi, dan uang logam serta nasi kuning dengan lauk-pauknya.

Untuk mencuci tangan peraji, tangan peraji dikerok dengan uang logam seraya membaca doa salawat dan mantera sebagai berikut:

*"Emak same-same rido, udah ngerawat elu,
kita minta dikasi sehat, milik, rejki,
yang puas, emak biar sehat, yang lahir
biar sehat, babenye yang mencari rejki
biar sehat semuanya".*

3.2.3 Upacara Cukur Rambut

Setelah bayi berusia 40 hari, maka dilakukan Upacara Cukur Rambut. Maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara ini adalah untuk membuang rambut bawaan bayi dari dalam kandungan ibunya atau membuang "*bulu haram*". Bagi masyarakat bisa membuang "sawan", artinya bayi yang digunting rambutnya nanti tumbuh sehat dan dijauhkan dari berbagai macam penyakit. Upacara ini tidak sekedar mencukur rambut bayi melainkan juga disertai dengan "marhaban", yaitu pembacaan kitab Maulid Nabi, berupa rangkaian kalimat puitis dalam bahasa Arab yang berisikan kisah tentang Nabi Besar Muhammad SAW.

Dalam pelaksanaan upacara ini, tuan rumah yaitu kakek dari si bayi yang akan digunting rambutnya, menyambut tamu-tamu yang diundang yang terdiri dari Bapak Kyai setempat dan beberapa undangan bapak-bapak yang berpakaian muslim, setelah semua-

nya berkumpul, tuan rumah mengucapkan sedikit sambutan dan ucapan terima kasih atas kedatangan para tamu untuk ikut memberikan doa restu pada si bayi.

Perlengkapan yang disiapkan untuk upacara gunting rambut di antaranya adalah:

- Gunting rambut kecil.
- Kelapa hijau yang dilubangi bagian atasnya.
- Bunga tujuh macam
- Minyak wangi.

Pembacaan kitab Maulid dipimpin oleh Bapak kyai atau Ustadz. Selesai membaca puji-pujian, bayi digendong oleh bapaknya atau engkongnya (kakeknya) didampingi oleh pembawa nampan, (baki) yang berisi kelapa hijau, mangkok yang berisi air kembang, gunting kecil dan minyak wangi.. Bayi di arak dihadapan para peserta upacara. Dengan membaca *Bismillahirrahmaanirrahim*, rambut bayi digunting, diawali oleh Bapak Kyai (Ustadz), kemudian diikuti oleh yang lainnya hingga semuanya kebagian. Caranya menggunting rambut yakni gunting dicelupkan di dalam air kembang, lalu dipegang beberapa helai rambut si bayi kemudian digunting. Potongan rambut diletakkan di air kelapa. Setelah menggunting rambut, penggunting ditetesi minyak wangi pada bajunya oleh pembawa nampan.

Beberapa hari kemudian barulah rambut bayi dicukur habis. Potongan rambut "sawan" tadi dikumpulkan, lalu dimasukkan bersama ke dalam kelapa muda tadi. Sebelum rambut dikubur, rambut itu ditimbang di timbangan emas dan dinilai seharga dengan emas yang nantinya akan disumbangkan kepada fakir miskin sebagai sedekah.

Maksud sedekah ini mengandung harapan agar si bayi kelak menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat, nusa, bangsa dan agama, serta berbakti kepada orang tuanya. Ini mengingatkan, bahwa kelapa (yang dipakai menyimpan potongan rambut bayi), merupakan salah satu tanaman yang seluruh bagian pohonnya berguna bagi manusia. Dari akar hingga pucuk daunnya, apalagi buahnya berguna bagi manusia.

Setelah acara cukur rambut selesai, dilanjutkan dengan acara makan bersama. Selesai acara makan-maakan, para undangan kembali pulang ke rumahnya masing-masing.

3.3 Upacara Mosa Kanak-kanak

3.3.1 Upacara Khatam Al Quran

Dalam ajaran agama Islam ada kebiasaan untuk melakukan upacara khusus bagi anak-anak yang sedang menjelang dewasa, yaitu upacara "khatam Quran", yakni upacara menyambut tamatnya seorang anak mempelajari cara-cara membaca Al Quran dengan selamat. Demikian pula halnya dengan masyarakat Betawi di kampung Bojong.

"Khatam Al Quran" yang biasa juga disebut "Tamat Al Quran", adalah upacara yang diselenggarakan untuk menandai selesainya seorang anak belajar mengaji. Dalam upacara ini pesertanya terdiri dari anak-anak yang telah menyelesaikan kita *Juz 'amma*. Upacara ini berlangsung dengan dilengkapi serangkaian acara yang sifatnya tradisional.

Upacara "Khataman Al-Quran" diselenggarakan dengan maksud menunjukkan rasa syukur ke Hadirat Illahi serta rasa bangga dan bahagia, karena anak-anak telah berhasil menyelesaikan pelajaran membaca kitab *Juz Amma*, Pemberitahuan disampaikan oleh guru mengaji kepada orang tuanya, lalu diteruskan ke masyarakat melalui upacara. Dengan diadakannya upacara ini, diharapkan anak-anak bisa mengubah sikap dan sifat dari kanak-kanak menjadi dewasa, berbuat baik dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menjadi suri tauladan di masyarakatnya. Upacara ini diselenggarakan sebagai tanda hormat dan kepatuhan masyarakat terhadap ajaran agama Islam.

Waktu Penyelenggaraan Upacara:

Tidak ada waktu yang khusus untuk menyelenggarakan upacara "Khatam Al Quran". Biasa saja dalam waktu satu tahun terjadi dua atau tiga kali upacara Khatam Al Quran, apabila dalam kurun waktu tertentu minimal ada 8 anak yang sudah menyelesaikan pelajaran membaca kitab *Juz Amma*. Adapun waktu pelaksanaan upacara itu sendiri biasanya diselenggarakan semenjak sore hari hingga malam hari. Acara ini biasa juga diselingi ceramah oleh seorang ulama, misalnya tentang sejarah Al Quran yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, atau kadang-kadang diisi acara *Qasidah*.

Tempat Penyelenggaraan Upacara

Sesuai dengan sifatnya, yaitu upacara keagamaan, maka upacara Khatam Al Quran selain diselenggarakan di masjid, juga bisa diselenggarakan di rumah si anak yang bersangkutan. Sebelum upacara dimulai, peserta upacara berkumpul di rumah guru ngaji yang disebut *Ustadz* bila laki-laki, dan *Ustadzah* bila perempuan. Upacara khatam bisa menggunakan beberapa tempat dalam penyelenggaraannya. Kadang-kadang upacara ini juga diselenggarakan di madrasah atau ruangan Majelis taklim yang berada di Kampung Bojong. Jadi tergantung dari kesepakatan bersama.

Peserta Upacara

Upacara "Khatam Al Quran" diikuti oleh anak-anak, baik anak laki-laki maupun perempuan yang telah menyelesaikan pelajaran membaca kitab Juz Amma. Umur peserta kurang lebih antara 7–10 tahun. Mereka berasal dari beberapa RT dan beberapa kampung dalam wilayah kelurahan Pondok Kelapa. Jika ada peserta dari desa lain yang belajar mengaji di Desa Pondok Kelapa, maka orang tua si anak tadi harus mengikuti upacara Khatam Al Quran dikampung Bojong, Kelurahan Pondok Kelapa.

Anak-anak yang akan diupacarakan itu dampingi oleh orang tua masing-masing dengan memakai pakaian adat, sekarang biasa memakai pakaian muslin, untuk laki-laki lengkap dengan peci, dan perempuan dengan memakai kerudung.

Penyelenggara Teknis Upacara :

Upacara "Khatam Al Quran" pada dasarnya diselenggarakan oleh orang tua anak yang tamat mengaji. Namun pada pelaksanaannya upacara dipimpin oleh bapak/ibu guru ngaji dari kampung yang bersangkutan dan dibantu oleh beberapa orang yang telah dibentuk untuk kepentingan upacara. Adapun puncak acara yang diselenggarakan di dalam masjid atau rumah dan madrasah/majlis taklim, dipimpin oleh seorang ustadz yang dianggap sebagai sesepuh atau tokoh masyarakat dan telah berpredikat haji.

Selain penyelenggara teknis upacara yang dibantu oleh panitia, karena memerlukan bermacam-macam perlengkapan seperti makanan dan kue-kue tradisional untuk para undangan, maka kaum ibu pun turut terlibat di dalamnya. Dengan demikian, penyelenggaraan upacara ini hampir melibatkan seluruh warga

masyarakat di Kelurahan Pondok Kelapa, khususnya di Kampung Bojong.

Persiapan Upacara :

Beberapa hari sebelum upacara dilangsungkan, masyarakat Desa Pondok Kelapa, khususnya warga masyarakat Kampung Bojong sudah mulai mempersiapkan semua keperluan upacara, mulai dari membersihkan tempat upacara, melabur dinding/bilik yang sudah kotor, membersihkan semak-semak di halaman masjid atau rumah, membuang ranting-ranting kayu, membersihkan bagian langit-langit dan sebagainya. Rumah ustadz dan ustadzah pun ikut dibersihkan, karena para peserta upacara sebelumnya akan berkumpul dahulu di rumah itu. Selain itu para undangan yang akan menghadiri upacara dijamu terlebih dahulu dengan suguhan kue-kue lengkap dengan minumannya.

Dalam rangkaian acara ini selalu diselingi dengan acara ceramah kerohanian. Misalnya dengan mendatangkan penceramah yang disebut juga "Mubaligh" tentunya dengan imbalan uang transport atau uang lelah sewajarnya.

Dalam mengarak rombongan anak-anak nanti dipersiapkan pula kelompok musik "Qasidah" yang terdiri dari kelompok gadis-gadis remaja dari Kampung Bojong. Kaum ibu bergabung di rumah ustadz/ustadzah guna mempersiapkan jamuan kue-kue tradisional dan jamuan makan serta minumannya. Untuk anak-anak yang akan dipergunakan nanti. Anak wanita memakai pakaian adat atau busana muslim lengkap dengan kerudung dan tata riasnya. Begitu juga anak laki-laki memakai busana muslim pria lengkap dengan kopiahnya, dan adakalanya memakai busana haji.

Demikianlah kesibukan masyarakat di kampung Bojong, Desa Pondok Kelapa setiap kali bila mereka mengadakan upacara "Khatam Al Quran". Segala sesuatunya dipersiapkan dengan kegotongroyongan, demi syiar agama Islam.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara :

Dalam penyelenggaraan upacara ini melibatkan berbagai pihak, seperti famili atau kerabat dekat di lingkungan tempat tinggal, teman-teman peserta mengaji, kelompok ibu-ibu yang mengurus jamuan, juga kaum laki-laki yang membantu persiapan

yang dibentuk suatu kepanitiaan dalam lingkungan pengajian serta para undangan dari lingkungan setempat, mulai dari pengurus RT, RW, orang tua, tokoh masyarakat, ibu-ibu kelompok pengajian, serta Lurah.

Jalannya Upacara :

Sehari sebelum upacara "Khatam Al Quran" berlangsung, suasana di sekitar tempat berlangsungnya upacara sudah tampak ramai. Sore hari anak-anak remaja putra maupun putri peserta upacara sudah bersiap-siap. Selepas magrib, mereka sudah tiba di tempat upacara. Mereka duduk berjajar saling berhadapan. Deretan remaja putra dan remaja putri, tampak rapi karena masing-masing mengatur dirinya supaya tampak rapi. Para undangan mulai berdatangan memenuhi ruangan masjid, juga halaman masjid. Para tamu yang telah hadir lebih dahulu duduk dengan tenang dan khidmat sambil menantikan kedatangan guru mengaji yang akan memimpin upacara tersebut.

Acara dimulai dengan sambutan-sambutan dari sesepuh masyarakat atau wakil dari kelurahan setempat. Pada dasarnya sambutan itu berisi wejangan-wejangan agar masyarakat selalu mempertahankan tradisi yang baik dan senantiasa memelihara kesatuan dan persatuan. Apabila acara sambutan telah selesai, guru mengaji (ustadz/ustadzah) tampil ke depan dan meminta anak-anak untuk membaca Salawat nabi secara bersama-sama, membaca Marhaban, dan ayat-ayat Al Quran.

Satu persatu anak-anak diminta membacakan ayat-ayat suci Al Quran yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan penuh kesungguhan anak-anak itu membaca sebaik-baiknya sebab pada saat itulah ditentukan khatam atau tidaknya seorang anak. Semua yang hadir mengikutinya dengan khidmat, dan tidak seorang pun diperkenankan berbicara apalagi bergurau.

Setiap anak mendapat giliran untuk membaca Al Quran sampai semuanya tidak ada yang ketinggalan. Upacara Khatam ini ditutup dengan acara jamuan makan yang telah disiapkan sebelumnya oleh para ibu.

Pantangan-Pantangan :

Dalam penyelenggaraan upacara "Khatam Al Quran", tidak banyak pantangan yang berlaku khusus. Hanya saja sebagaimana

halnya penganut agama Islam, dan oleh karena upacara ini berkaitan dengan keagamaan, maka yang patut diketahui sebagai suatu yang dipantangkan adalah : memakan segala jenis makanan yang dilarang dan diharamkan oleh agama Islam, seperti makan daging babi, dan jenis-jenis makanan yang diragukan haram tidaknya. Demikian pula halnya dengan perbuatan dan ucapan yang bertolak belakang dengan hukum Islam.

Satu hal yang ditabukan selama upacara berlangsung, yaitu tabu mengucapkan kata-kata yang bisa menimbulkan salah pengertian di antara para peserta upacara. Dengan demikian, maka tampaklah suasana yang khidmat dan penuh rasa keagamaan pada saat upacara berlangsung.

Seringkali masyarakat tidak memahami setiap unsur upacara yang dilaksanakan, seperti sesajen dan perangkat upacara lainnya. Namun secara umum masyarakat mengetahui bahwa semua perlengkapan upacara Khatam selain untuk menghormati para leluhur mereka, juga sebagai alat perjamuan undangan yang hadir pada saat upacara berlangsung.

3.3.2. Upacara Sunat/Khitanan

Bagi orang Betawi di Kampung Bojong, seorang anak laki-laki yang telah berusia sekitar 7 tahun atau lebih harus dikhitan. Khitanan merupakan daur hidup yang dianggap penting, karena setelah dikhitan seorang anak baru boleh disebut muslim. Menurut adat bersunat, bahwa :

"Orang-orang yang beragama Islam, haruslah disunat, masuk Rukun Islam, agar suci dalam menunaikan ibadah sembahyang".

Pernyataan di atas menunjukkan bukti kesetiaan/kepatuhan manusia terhadap Tuhan Allah SWT, agar anak tersebut menjadi anak yang saleh. Bagi seorang anak yang berasal dari keluarga muslim, khitanan biasa dilakukan setelah menamatkan 30 juz ayat suci Al Quran atau setelah khatam Al Quran.

Khitanan secara tradisional dilakukan oleh seorang "tukang sunat" atau disebut "*Bengkong*". Kini tidak jarang orang Betawi yang menggunakan tenaga mantri atau dokter untuk mengkhitan anaknya. Untuk melaksanakan khitanan, tukang sunat biasanya dipanggil ke rumah yang punya hajat.

Sesajian yang disiapkan dalam upacara khitan, yaitu : beras, pisang raja bulu satu sisir, sebutir kelapa, kue-kue tradisional, biasanya berupa dodol, wajik, uli, serta seekor ayam jantan.

Sebelum dikhitan, selepas waktu ashar, anak yang akan dikhitan terlebih dahulu dimandikan, kemudian dikenakan pakaian indah yang biasanya disewa. Bahan pakaian terbuat dari kain satin yang mengkilap, terdiri dari celana panjang yang longgar dan kemeja tangan panjang serta mengenakan "alpia" yang bentuknya memanjang ke atas. Hiasan lainnya berupa ikat pinggang yang besar dan diberi asesoris. Anak yang akan di sunat dalam busana ini biasa disebut "Pengantin Sunat". Pakaian pengantin sunat ini terdiri dari :

- a. Baju luar memakai jubah haji berwarna putih dan memakai hem putih pada bagian dalamnya.
- b. Celana panjang/pantalón sewarna dengan baju.
- c. Kepala memakai alpia, terbus Arab yang dirangkai dengan rangkaian bunga melati.
- d. Sepatu pantofel dengan kaos kaki panjang berwarna putih.
- e. Selempang atau ikat pinggang besar yang penuh dengan hiasan.
- f. Kembang/rangkaian bunga dilingkarkan di leher.

Pakaian kebesaran anak sunat ini lebih banyak memperlihatkan pengaruh dari busana Arab. Hal ini dapat dilihat dari beberapa buah nama bagian pakaian adat tersebut, misalnya tutup kepala yang disebut "alpia", jubah panjang yang disebut "gamis", dan baju luar yang disebut "jubah/jube".

Bentuk jubah/jube menyerupai bentuk kaftan, dengan belahan pada bagian muka, berlengan panjang sampai pergelangan tangan, berkrah tinggi mirip krah baju Cina. Pada pinggirannya diberi renda emas. Pada umumnya dasar warna jubah pengantin sunat berwarna merah, hijau, dan biru.

Bentuk gamis mirip dengan baju koko, panjangnya kurang lebih 5 cm, lebih pendek dari baju jubah. Bentuk krahnya tinggi, dengan belahan dada. Umumnya gamis pengantin sunat terbuat dari kain satin atau voile dengan dasar warna putih atau krem.

Tutup kepala dikenal dengan sebutan "alpia", dibentuk dari lipatan kain agak tinggi dan berbentuk bundar, mirip dengan topi Kaisar Manchu, biasanya dihias dengan ronce bunga melati.

Selempang terbuat dari kain satin atau beludru yang dihiasi manik-manik dan dipakai di atas gamis di dalam jubah. Selempang dipasang dari bahu kiri menyerong ke pinggang kanan, yang kemudian diikat di atas pinggang.

Setelah pengantin sunat ini berpakaian rapi, siap menunggangi kuda berhias atau tandu sesuai dengan kaul yang diucapkan oleh orang tuanya. Kuda berhias ini disewa lengkap dengan musik kendang, kenong dan biasa gong, biasa juga diiringi musik rebana yang dimainkan oleh para remaja putri/putra Kampung Bojong yang biasa latihan di madrasah. Kemudian pengantin sunat diarak keliling kampung dengan para pengawalnya menuju ke tempat keramat, biasanya ke kuburan tempat dimakamkannya "pendiri desa" untuk meminta berkahnya. Sebelum waktu magrib arak-arakannya telah selesai dan tiba di rumah kembali.

Selepas magrib diadakan acara selamatan. Para undangan hadir untuk membacakan doa selamat diteruskan dengan Maulidan. Setelah acara pembacaan ayat-ayat suci Al Quran, hidangan disajikan kepada para tamu, lalu acara dilanjutkan dengan kesenian/hiburan.

Dahulu, masyarakat Betawi jika mempunyai hajat sunatan, biasa menyelenggarakan hiburan kesenian antara lain : lenong, topeng, tanjidor, tari sambrah, dan lain-lain. Dengan alasan ekonomi, orang Betawi sekarang jika mempunyai hajat lebih senang memutar film layar tancep.

Kenyataan ini terjadi pula di Kampung Bojong, di mana pada selamatan sunatan mereka lebih senang memutar layar tancep untuk memeriahkan perhelatannya. Dengan modal menyewa layar tancep beserta filmnya, mereka merasa tak perlu lagi sibuk mengurus makanan dan minuman bagi para teknisi film, dan sekaligus juga menghemat biaya.

Keesokan harinya sebelum matahari terbit, si anak dimandikan. Anak yang akan disunat direndam beberapa saat dengan maksud untuk mendapatkan kekebalan pada saat dikhitan, hingga rasa sakit akan berkurang. Setelah dimandikan, ia dibawa ke halaman di samping rumah. Di tempat itu ia dipangku oleh kakeknya, sementara sesajen dan peralatan sunat sudah disiapkan. Tukang sunat dan beberapa orang tua kerabat hadir pula untuk menyaksikan khitanan. Kemudian tukang sunat melaksanakan khitanan, dengan memotong kulit ujung penis si anak, kira-kira

1 cm panjangnya. Alat yang dipergunakan untuk memotong yaitu pisau yang terbuat dari bambu dan telah diberi ramuan. Posisi anak waktu di sunat yakni dipangku oleh engkongnya (kakeknya), kaki direntangkan ke kiri dan ke kanan, matanya ditutup kain sarung yang dipakainya. Setelah itu tukang sunat membacakan mantra-mantra dan doa-doa yang ditutup dengan salam, maka selesailah acara khitan tersebut.

Si anak kembali dipangku oleh kakeknya dan dibawa ke dalam rumah, di mana telah disiapkan tempat duduk. Pakaiannya yang dikenakan oleh anak setelah dikhitan adalah kemeja biasa dan sarung yang pada bagian mukanya diberi sabut kelapa, yang berfungsi menjaga agar kain sarung tidak menggores luka pada batang penis si anak.

Anak yang telah dikhitan didudukkan di atas kursi yang sudah disiapkan, dialasi dengan karpet dan di kiri kanannya diletakkan kursi untuk duduk orang tuanya. Tamu-tamu yang hadir memberikan selamat dan doa restunya kepada anak yang dikhitan, sambil memberikan uang secara suka rela kepada anak yang dikhitan sebagai pengobat rasa sakit.

Sementara itu "Bengkong" telah selesai melaksanakan tugasnya, lalu ia pamit pulang. Keluarga yang punya hajat mengantarkannya hingga ke depan rumah dengan membekali sesajen, ayam jantan hidup, dan uang sebagai imbalannya.

3.4. Upacara Perkawinan

Adat istiadat perkawinan suatu daerah, selain memuat aturan-aturan dengan siapa seseorang boleh melakukan perkawinan, berisi tata cara dan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh pasangan pengantin dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya sehingga perkawinan ini mendapat pengabsahan dimasyarakat, tata cara, rangkaian adat istiadat perkawinan itu terangkai dalam suatu rentetan kegiatan upacara perkawinan.

Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia. Oleh sebab itu dalam setiap upacara perkawinan, kedua mempelai ditampilkan secara istimewa, dilengkapi dengan tatarias wajah, tatarias sanggul, serta tatarias busana yang lengkap dengan berbagai adat istiadat sebelum perkawinan dan sesudahnya.

Berikut ini akan diuraikan gambaran adat istiadat dan upacara perkawinan pada masyarakat Betawi di Kampung Bojong.

Tujuan Perkawinan :

Pada masyarakat dan budaya Betawi, beranggapan bahwa perkawinan mempunyai tujuan mulia yang wajib dipenuhi oleh setiap warga masyarakat yang sudah dewasa dan memenuhi syarat untuk itu. Orang Betawi yang mayoritasnya memeluk agama Islam, yakin bahwa perkawinan adalah salah satu sunnah (petunjuk lewat perbuatan dan perkataan) Nabi Muhammad SAW bagi umatnya, sehingga dapat dipandang sebagai suatu perintah agama untuk melengkapi norma-norma kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Tuhan yang mulia.

Alasan keagamaan yang mereka kemukakan di atas, menyebabkan orang Betawi beranggapan bahwa proses perkawinan harus dilakukan sebaik mungkin menurut ketentuan-ketentuan adat perkawinan yang sudah dilembagakan. Ketentuan-ketentuan adat perkawinan tersebut diberi nilai tradisi yang disakralkan, sehingga harus dipenuhi dengan sepenuh hati oleh warga masyarakat dari generasi ke generasi.

Ketentuan-ketentuan adat setempat memang masih cukup kuat pengaruhnya terhadap pola-pola kehidupan sosial budaya masyarakat, sehingga pergaulan muda-mudi pun berorientasi kepada norma-norma adat dan agama. Karena itu tidak heran kalau peranan orang tua masih cukup besar dalam menentukan pemilihan jodoh dan perkawinan bagi anak-anak mereka.

Di bawah ini akan digambarkan secara ringkas bagaimana nilai-nilai budaya diaktifkan dalam berbagai gejala kehidupan sosial budaya masyarakat Betawi, terutama dalam masalah perkawinan dan hubungan kawin.

a. Perkenalan

Perkenalan adalah suatu saat di mana kedua remaja itu saling tertarik satu dengan yang lainnya. Begitu seorang anak tumbuh menjadi seorang pemuda atau gadis remaja, orang tua mereka sudah bersiap-siap mencarikan jodoh yang sesuai dengan kedudukan dan martabat keluarga mereka. Dahulu, perkenalan biasanya melalui perantaraan seorang kerabat atau yang dituakan; pada masa sekarang perkenalan dengan usaha sendiri banyak dilakukan. Setiap muda mudi boleh dikatakan mencari jodohnya sendiri, orang tua hanya memberi putusan terakhir atas pilihan teman hidup anak-anak mereka.

Jika ternyata kedua remaja itu memang sudah saling mencintai, maka dapat dilanjutkan dengan acara pertunangan. Sebelum proses menuju pertunangan, kedua remaja segera memberitahukan kepada orang tua mereka masing-masing. Masa perkenalan sampai saat-saat sebelum pertunangan tau perkawinan dikenal dengan istilah "*masa besukaan*" atau "*masa demenan*". Ada juga yang menyebut dengan istilah, "*ngelancong*". Cara ngelancong yang baik adalah membawakan sekedar buah tangan, teman minum kopi untuk orang tua si gadis.

Persetujuan kedua belah pihak si gadis dan si pemuda secara resmi diikrarkan dalam sebuah ikatan pertunangan. Pertunangan secara resmi ditandai dengan pemberian sesuatu (bisa dalam bentuk uang atau barang), sebagai pengikat dan bukti kesungguhan kedua belah pihak. Upacara pertunangan ini hanya dihadiri oleh kedua belah pihak, beberapa wakil dari keluarga, satu atau dua tokoh informal dalam masyarakat.

Ikatan pertunangan ini, biasa ditandai dengan memakai cincin di jari manis sebelah kiri kedua belah pihak si gadis dan si pemuda. Semenjak itu, maka si gadis dan si pemuda tidak diijinkan lagi menjalin hubungan dengan pemuda/gadis lain. Jika si gadis akan bepergian ke tempat lain, maka ia harus meminta persetujuan dari pemuda tunangannya, begitu pula sebaliknya.

Peranan orang tua kedua belah pihak menjadi penting sekali dalam menjaga masa pertunangan yang dianggap kritis ini. Keselamatan mereka harus tetap dijaga sebaik mungkin sampai selamat ke gerbang perkawinan. Soal waktu pertunangan sampai saat perkawinan tidak tentu, adakalanya enam bulan atau lebih singkat lagi, biasanya tidak lebih dari dua tahun.

b. Syarat-Syarat Perkawinan

Perkawinan sebagai salah satu pranata sosial meliputi sejumlah norma yang mengatur perkawinan itu, termasuk syarat-syarat untuk kawin menurut adat. Yang dimaksud dengan syarat-syarat perkawinan menurut adat, adalah usaha-usaha tertentu yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak, agar ikatan perkawinan sah dan diakui masyarakat. Selama syarat-syarat ini belum dipenuhi, perkawinan itu dianggap tidak sah dan tidak diakui oleh masyarakat. Jadi, betapapun berat syarat-syaratnya, kedua belah pihak akan tetap memenuhinya sebagaimana yang telah diadatkan.

Umur Perkawinan :

Pada setiap perkawinan secara adat, umur calon pengantin tidak menjadi syarat perkawinan yang harus dipenuhi. Adat perkawinan tidak menetapkan ketentuan umur berapa sebaiknya seseorang dapat melansungkan perkawinan. Dalam menentukan umur, seorang wanita sudah boleh menikah jika si gadis telah mendapat haid, walaupun tingkah lakunya masih kanak-kanakan. Demikian juga bagi seorang laki-laki, apabila perkembangan fisiknya telah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia adalah seorang laki-laki dewasa atau perjaka, maka pemuda tersebut telah dianggap matang dan siap untuk kawin. Jadi, pada masyarakat Betawi, perkawinan dalam usia demikian itu dianggap wajar dan baik.

Pada masa sekarang, anggapan-anggapan tentang umur perkawinan seperti yang telah dijelaskan di atas, umur perkawinan yang demikian dianggap sebagai perkawinan muda dan dianggap kurang baik. Dari beberapa keterangan yang diperoleh menyatakan bahwa perkawinan yang diharapkan pada seorang anak perempuan adalah antara 17–20 tahun, dan untuk laki-laki sebaiknya berumur antara 22–25 tahun,. Umur demikian dianggap sudah matang dan siap untuk berumah tangga.

Mas kawin dan Serahan:

Penyerahan mas kawin, biasa dilakukan sebelum upacara akad nikah dilaksanakan, dibawa oleh pihak laki-laki, biasanya berupa uang tunai, perhiasan emas, atau seperangkat alat sembahyang dengan kitab suci Al Quran, disimpan di atas sebuah nampan.

Acara serahan, biasa dilaksanakan beberapa hari sebelum pesta perkawinan, yaitu mengatur sejumlah harta benda, diserahkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan yang biasanya berupa perhiasan, uang, dan peralatan rumah tangga seperti: tempat tidur, lemari, peralatan dapur, dan sebagainya. Semua peralatan itu dibawa oleh pihak calon mempelai laki-laki secara beriringan dan terbuka, sehingga orang-orang dapat melihatnya. Jumlah mas kawin dan serahan tidak ditentukan jumlahnya, tetapi semakin besar jumlah mas kawinnya, derajat pihak keluarga calon mempelai laki-laki pun makin tinggi.

c. *Ngelamar*:

Gadis Betawi yang sederhana biasanya akan menikah pada usia sekitar 16–17 tahun. Sedangkan pemuda Betawi pada usia sekitar 22–24 tahun. Ikatan batin antara sepasang muda-mudi yang telah erat terjalin dalam proses "*demenan*" atau "*ngelancong*"; akan berlanjut, di mana sang pemuda memberitahukan kepada pihak orang tuanya agar pergi melamar gadis idamannya. Jadi, lamaran atau pinangan pada masyarakat Betawi dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Pelaksanaan peminangan ini dilakukan berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Biasanya dilakukan pada siang hari. Pihak keluarga wanita biasa menyiapkan jamuan makan dan minum untuk menyambut kedatangan keluarga yang akan bermaksud melamar anak gadisnya.

Memastikan seorang gadis sebagai calon mempelai ditandai dengan upacara "*nentuin*", yaitu orang tua calon mempelai laki-laki bersama teman-teman dan keluarganya yang berjumlah 10 hingga 15 orang, datang ke tempat orang tua calon mempelai wanita. Mereka datang membawa makanan seperti gula, kopi, dodol, uli, wajik, pisang nanas, dan lain-lain. Pada saat itu, orang tua pihak calon mempelai laki-laki sudah memastikan calon gadis yang akan dilamar.

Acara dilanjutkan dengan acara "*adat melamar*" yang disertai acara "*nyerahi duit*". Sebelumnya pihak calon mempelai laki-laki sudah harus mengetahui apakah pihak tuan rumah akan bicara sendiri atau diwakilkan kepada seorang wakil dalam upacara lamaran ini. Hal ini perlu diketahui sebelumnya, karena bila pihak calon mempelai wanita menggunakan wakil, maka pihak pria akan menggunakan wakil pula. Dengan atau tanpa wakil uang yang diberikan oleh pihak laki-laki akan diterima oleh calon mempelai wanita.

Pada kesempatan ini dijelaskan kalau terjadi perceraian, sementara kesalahan ada di pihak wanita, maka ia harus mengembalikan jumlah uang tersebut sebanyak dua kali lipat. Sedangkan bila kesalahan ada pada pihak laki-laki, ia hanya menerima salah saja.

Dalam acara ini juga dilaksanakan acara "*kudangan*", yaitu permintaan orang tua si gadis yang ditujukan bagi anak gadisnya. Permintaan ini biasanya menyangkut suatu keinginan anak gadis,

misalnya keinginan untuk memakai perhiasan. Dalam hal ini ayah si gadis biasanya akan berkata, :

"Nanti kalo udah besar, baik bicara lu, ada jodoh lu, gue kudangin kalung emas".

Berat ringannya kudangan selalu dipenuhi dan merupakan tanggung jawab laki-laki, dan pihak laki-laki akan berusaha keras untuk memenuhi kudangan tersebut. Kudangan harus dipenuhi, karena sebenarnya *kudangan* adalah keinginan istri yang akan mengandung dan melahirkan anak.. Dengan demikian, sudah seharusnya kalau kudangan ini dipenuhi.

Setelah tanda lamaran diterima, tahap ini biasanya ditandai dengan saling mengantarkan makanan oleh kedua belah pihak.

d. Pelaksanaan Upacara Perkawinan

Upacara Serahan :

Upacara Serahan biasa dilaksanakan di rumah kediaman pihak mempelai wanita. Waktunya ditentukan pada waktu acara melamar. Acara serahan dilaksanakan sehari sebelum hari perkawinan, waktunya pagi hari, kadangkala dilaksanakan juga sore hari. Pada acara serahan ini, pihak mempelai laki-laki datang membawa barang-barang tertentu dan sejumlah uang, istilahnya "*bantu hajatan*".

Pada acara serahan ini, baik pihak laki-laki maupun pihak wanita mengundang para kerabatnya. Pihak wanita yang menerima serahan tersebut terdiri dari kedua orang tuanya, nenek atau kakeknya dan kerabat dekat lainnya. Barang serahan terdiri dari : uang (tidak ditentukan jumlahnya, tergantung pada kemampuan), peralatan rumah tangga, tempat tidur, lemari, peralatan dapur, dan juga beberapa macam kue-kue yang dihias dan diletakkan di atas nampan. Banyak tidaknya tergantung dari tingkat kemampuan ekonominya. Kadang nampan berisi kue taart/bolu, biasanya berupa sumbangan dari kerabatnya.

Semua peralatan itu dibawa oleh pihak calon mempelai laki-laki secara beriringan dan terbuka, sehingga orang-orang dapat melihatnya dan mengetahui barang-barang apa saja yang dibawanya, semakin banyak barang bawaannya, maka pihak calon mempelai laki-laki akan semakin meningkat pula derajatnya di mata masyarakatnya.

Dalam kesempatan ini secara tidak resmi juga pihak mempelai laki-laki membantu siempunya hajat dengan mengantar bahan-bahan yang diperlukan untuk kepentingan pesta, seperti misalnya: beras, ayam, daging, sayuran, bumbu, dan lain-lain.

Sementara itu pihak mempelai wanita mengurus pelaksanaannya. Kerabat mempelai wanita datang untuk membantu memasak, bahkan mereka yang tinggal jauh di tempat lain, dalam kesempatan seperti ini biasanya akan datang dan menginap untuk membantu,

Kedatangan rombongan pihak mempelai laki-laki pada acara serahan ini disambut dengan ramah tamah oleh pihak keluarga mempelai wanita. Setelah barang-barang bawaan diserahkan, dilanjutkan dengan acara pengajian oleh sekelompok ibu-ibu pengajian yang terdiri dari 10 sampai 15 orang. Setelah selesai acara ini, tamu-tamu disuguhi makanan dan kue-kue. Tamu dari pihak laki-laki kembali ke rumah masing-masing, dan bersiap-siap untuk keesokan harinya guna menghadiri upacara akad nikah.

Pesta Perkawinan :

Pesta perkawinan dilaksanakan setelah selesai upacara "*akad nikah*". Upacara akad nikah ini biasanya dilaksanakan di rumah mempelai wanita. Waktu pelaksanaan akad nikah biasanya ditentukan dengan perhitungan orang-orang tua, dengan maksud supaya selamat, agar segalanya berjalan dengan lancar, dan baik. Upacara ini biasa dilakukan pada pagi hari. Ada juga yang melaksanakan akad nikah di masjid.

Pada waktu yang telah ditentukan, mempelai laki-laki dibawa dalam sebuah prosesi adat ke rumah mempelai wanita untuk melaksanakan upacara akad nikah. Dalam prosesi itu mempelai laki-laki diiringkan oleh para kerabat dekatnya, teman-teman, kedua orang tuanya, para tokoh adat, dan lain-lain. Untuk mengawal mempelai wanita disiapkan pula dua orang pengiring gadis-gadis cilik.

Di belakang pengantin laki-laki berjalan para pengiring yang diiringi dengan musik terompet atau "*rebana ketimpring*". Pengantin laki-laki membawa seikat kembang yang akan diserahkan nanti kepada pengantin wanita. Pengantin laki-laki ini berjalan sambil dipayungi oleh seorang anak muda. Para pengiringnya membawa bendera yang terbuat dari kertas warna-warni.

Pengantin laki-laki mengenakan busana adat pengantin Betawi, yaitu berupa "*pakaian haji*" dan "*alpiah*" (peci), lengkap dengan perhiasannya yang diatur oleh juru rias. Pengantin wanita memakai busana adat Betawi, berupa baju kurung yang mengkilap dan memakai perhiasan lengkap dengan hiasan mahkota yang berjumlah yang biasanya disewa dari juru rias.

Sebelum rombongan pengantin laki-laki berangkat menuju rumah pengantin wanita, biasa diadakan jamuan alakadarnya kepada semua yang akan ikut mengantarkan pengantin. Dengan diawali ucapan "*Bismillaahirrahmaanirrahim*", maka berangkatlah rombongan menuju rumah calon mempelai wanita, dengan diawali juga dengan bunyi mercon. Mercon ini dibunyikan lagi tatkala rombongan ini tiba di rumah mempelai wanita.

Setibanya di rumah mempelai wanita, dan para tamu telah duduk di tempat yang telah disediakan, maka seseorang yang bertindak sebagai wakil rombongan pengantin laki-laki memberikan salam dengan ucapan : "*Assalaamualaikum*". Salam disambut oleh pihak pengantin wanita dengan ucapan "*Walaikumsallam*". Selesai bersalaman, pengantin laki-laki duduk di atas "*taman*", (puade) di mana telah duduk pengantin wanita, dan mereka duduk bersanding.

Tempat duduk pengantin dan perlengkapannya dikenal dengan nama "*taman*", yang dapat disewa sesuai dengan kualitasnya. Dalam pelaksanaan akad nikah ini, pengantin pria didampingi oleh kedua orang tuanya. Demikian pula pengantin wanita didampingi oleh kedua orang tuanya yang sekaligus bertindak sebagai wali yang mensahkan perkawinan ini.

Upacara akad nikah dipimpin oleh seorang *penghulu*, dan diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al Quran. Kemudian disampaikan pidato sambutan dari penghulu yang menjelaskan tentang maksud-maksud upacara. Pidato ini biasanya di sertai juga dengan pemberian nasihat dan petunjuk-petunjuk mengenai hidup bersuami istri yang patut ditiru oleh kedua mempelai.

Selanjutnya dilakanakan upacara sesuai dengan ketentuan akad nikah menurut ajaran Islam. Jika akad nikah sudah selesai dibacakan oleh pengantin pria, maka dibacakanlah doa selamat oleh penghulu diikuti bersama-sama oleh para tamu dan kerabat yang hadir. Mas kawin biasa berupa uang tunai atau seperangkat alat sembahyang lengkap dengan kitab suci Al Quran diserahkan setelah selesai upacara akad nikah. Pada kesempatan ini pihak

mempelai wanita mengajukan wakilnya untuk menjelaskan kepada para tamu yang hadir, bahwa mas kawin dan uang serta barang serahan telah diterima, dengan demikian menantu pun diterima.

Acara selanjutnya, pengantin laki-laki bersujud kepada kedua mertuanya serta kedua orang tuanya. Kemudian diikuti oleh pengantin wanita yang juga bersujud kepada mertua dan kedua orang tuanya. Dalam acara ini biasanya diiringi dengan tangis kedua pengantin maupun kedua orang tuanya. Tangisan ini biasanya merupakan tangis haru, di mana masa remaja telah dilalui dan mulai dengan menempuh hidup baru.

Sebelum acara pemberian selamat kepada kedua mempelai dan menikmati hidangan, biasanya terlebih dahulu dibunyikan mercon, pertanda acara yang dianggap sakral telah selesai. Sampai di sini, tugas penghulu dianggap telah selesai, dan ia pun biasanya segera meninggalkan tempat upacara.

Kedua mempelai duduk duduk bersanding di atas "*taman*" atau "*puade*", didampingi oleh gadis cilik sebagai pendamping dalam busana adat, serta orang tua kedua belah pihak. Kemudian kedua mempelai menerima ucapan selamat dari para tamu. Para tamu yang terdiri dari para kerabat, teman dan handai taulan berdatangan memberikan selamat dengan cara menjabat tangan kedua mempelai serta kedua orang tuanya. Setelah itu mereka menikmati hidangan yang telah disediakan.

Dalam pesta perkawinan ini, ada hal yang menarik, di mana mempelai wanita sering kelihatan duduk di atas "*taman*" ditemani oleh para teman wanitanya yang sebaya. Sebaliknya, pengantin laki-laki tampaknya lebih bebas bergerak, kadangkala ia berada di tengah-tengah para undangan bersama kawan-kawannya, di muka panggung, atau bergabung dengan para tamu.

Pada malam harinya biasa dimeriahkan dengan kesenian, seperti lenong, topeng, tanjidor, gambang kromong, cokek, wayang kulit, dan sebagainya. Akhir-akhir ini di Kampung Bojong jika ada hajatan perkawinan, mereka lebih senang memutar film layar tancep. Pihak kerabat pengantin laki-laki biasanya akan datang menikmati tontonan.

3.5 Adat Menetap Setelah Menikah

Yang dimaksud dengan adat menetap sudah menikah adalah pola menetap di lingkungan mana pengantin baru bertempat

tinggal. Ada yang menetapkan bahwa pengantin baru harus menetap di lingkungan pihak wanita atau harus menetap di pihak laki-laki. Bahkan norma-norma adat memberi kebebasan memilih di lingkungan mana pengantin baru hendak menetap. Ada bermacam-macam bentuk adat menetap sesudah menikah yang dikenal oleh masyarakat dan kebudayaan di dunia (Koentjaraningrat, 1967 : 97-98). Dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu, adat menetap sesudah menikah dianggap sangat penting sebab adat menetap sesudah menikah biasanya berhubungan erat dengan prinsip garis keturunan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, sehingga pengantin baru serta keturunannya dapat dipengaruhi oleh lingkungan mereka bertempat tinggal.

Dalam masyarakat dan kebudayaan Betawi, adat tidak menentukan di lingkungan mana pengantin baru itu harus tinggal menetap. Pengantin baru diberi kebebasan memilih di mana mereka akan tinggal menetap. Dalam hal ini pengantin baru boleh memilih apakah mereka akan menetap di lingkungan suami atau di lingkungan keluarga istri. Pola menetap sesudah menikah seperti ini dikenal sebagai adat menetap yang *ambilokal* atau kadang-kadang disebut juga *utrolokal*. Ada juga pengantin baru yang lebih suka tinggal di tempat lain yang tak ada hubungannya dengan lingkungan keluarga masing-masing pihak. Pola menetap seperti ini dikenal sebagai adat neolokal (Koentjaraningrat, 1967 : 97-98).

Walaupun pada masyarakat dan kebudayaan Betawi berlaku pola menetap yang *ambilokal/utrolokal*, tetapi ada kecenderungan pada pola menetap yang *matrilokal/unorilokal*. Artinya, pengantin baru cenderung untuk tinggal menetap di sekitar lingkungan keluarga istri.

Sangatlah ideal bagi pengantin baru bila mereka dapat segera menetap di tempat kediaman mereka yang baru. Akan tetapi mengingat biaya, hal ini hampir tidak mungkin dijalankan. Untuk itu pasangan pengantin baru biasanya tinggal di rumah orang tua salah satu pihak yang mampu dan mau menerima mereka. Meskipun demikian, orang lebih suka kalau pengantin baru tinggal di rumah orang tua laki-laki, untuk kemudian biasanya setelah lahir anak pertama, dengan bantuan orang tua mereka, mereka pindah ke rumah sendiri. Di daerah penelitian banyak dijumpai rumah-rumah pasangan muda yang didirikan di atas tanah salah satu

pihak orang tua mereka. Kadangkala bahkan merupakan sambungan dari rumah orang tua mereka, hingga bentuk rumah itu kelihatan memanjang, dan dapat ditinggali oleh keluarga-keluarga luas *matrilokal*, *patrilokal* maupun *ambilokal*, baik yang sementara ataupun tetap, seperti juga halnya di Jawa (ibid : 151).

BAB IV

ARTI DAN FUNGSI UPACARA DAUR HIDUP PADA MASYARAKAT BETAWI

Berlangsungnya suatu sistem akan sangat bergantung pada kemampuan unsur-unsurnya dalam memenuhi fungsinya masing-masing, karena kesatuan fungsional unsur-unsur inilah yang membentuk bangun suatu sistem. Apabila salah satu unsurnya terganggu dan tidak berfungsi lagi, maka bangun sistem itu pun secara keseluruhan akan mengalami gangguan. Demikian pula halnya dengan kebudayaan. Keberadaan dan kelangsungan suatu kebudayaan akan sangat bergantung pada kemampuan fungsional dan eksistensial dari unsur-unsurnya.

Bila kita merujuk pada konsep unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yang mengemukakan 7 unsur kebudayaan yang universal (*cultural universal*), di mana sistem kepercayaan merupakan salah satu dari ketujuh unsur tersebut, maka persoalan mengenai upacara-upacara daur hidup merupakan bagian dari sistem kepercayaan. Namun demikian, aktifitas upacara daur hidup ini pun tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial, bahasa, kesenian, sistem hukum dan unsur-unsur budaya lainnya, karena semua unsur-unsur ini terdapat dalam aktifitas upacara-upacara tradisional, khususnya upacara daur hidup. Dalam kenyataannya, memang di antara ketujuh unsur kebudayaan itu berada dalam suatu hubungan fungsional dan eksistensial, di mana unsur budaya yang satu tidak dapat dile-

paskan dari unsur budaya lainnya; dan keberadaan salah satu unsur melengkapi keberadaan unsur budaya lainnya. Ini adalah salah satu teori yang dapat menjadi landasan dalam menganalisis masalah kebudayaan dan unsur-unsurnya, termasuk upacara-upacara daur hidup.

Dalam pada itu, wujud suatu kebudayaan pun dapat ditinjau dari 3 aspek, yaitu : pertama, wujud kebudayaan sebagai tatakelakuan atau sistem ide. Dalam hal ini, kebudayaan dapat dilihat sebagai kompleks norma dan nilai-nilai yang mengatur dan melatarbelakangi serta menjadi pedoman bagi setiap pendukung kebudayaan yang bersangkutan dalam mewujudkan tindakannya. Dalam wujud ini, kebudayaan merupakan sesuatu yang abstrak, dan hanya dapat dilihat melalui gejala-gejala yang nampak.

Kedua, wujud kebudayaan sebagai kompleks tingkah laku manusia. Kebudayaan dalam wujud ini dapat dilihat sebagai kompleks dan pola-pola aktivitas yang merupakan manifestasi dari kompleks nilai yang berada di balik perilaku. Perilaku di sini merupakan gejala-gejala yang dapat diamati dan dapat diobservasi melalui pengamatan terhadap berbagai bentuk aktifitas, seperti aktifitas upacara, kesenian, pola-pola interaksi, dan sebagainya.

Ketiga, wujud kebudayaan materi (*material culture*). Dalam wujud ini kebudayaan nampak sebagai benda-benda budaya, karya-karya seni, bangunan/arsitektur, dan sebagainya. Ketiga wujud kebudayaan ini berada dalam suatu pola hubungan sibernetik, di mana unsur bagian bawah membangun unsur bagian atas, yang secara keseluruhan menampakkan bangunan suatu kebudayaan.

Teori ini pun dapat dijadikan landasan menganalisis kebudayaan dan unsur-unsurnya, termasuk upacara-upacara tradisional. Dengan bertolak pada kedua teori inilah, upacara-upacara daur hidup pada masyarakat Betawi dianalisis dan diungkapkan nilai-nilai budayanya.

4.1 Pandangan Orang Betawi mengenai Upacara Daur Hidup

Bahwa setiap kebudayaan memiliki persepsi tersendiri terhadap masalah masa-masa krisis dalam kehidupan manusia. Demikian pula halnya dengan masyarakat Betawi. Mereka memper-

cayai bahwa ada tahap-tahap tertentu dalam perjalanan hidup manusia yang dipandang sebagai masa kritis. Pada saat-saat demikian, individu yang bersangkutan dipandang sangat riskan, dan ia berada dalam masa transisi dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya, sehingga diperlukan aktifitas-aktifitas atau upacara-upacara tertentu untuk menangkal dan menghindari kemungkinan gangguan yang akan datang pada individu yang bersangkutan. Aktifitas-aktifitas ini dimanifestasikan dalam bentuk upacara daur hidup. Di antara masa kritis yang dipandang penting oleh orang Betawi untuk diantisipasi adalah masa bayi di dalam kandungan, khususnya pada usia kehamilan tujuh bulan, masa kanak-kanak, dan masa memasuki jenjang kehidupan rumah tangga. Masa-masa kritis ini selalu diperingati dengan penyelenggaraan upacara, yang tujuannya bukan saja untuk mengantisipasi terhadap bahaya atau kemungkinan gangguan yang akan mengenai individu yang bersangkutan, melainkan juga sebagai ungkapan rasa bersyukur dari individu maupun pihak keluarganya, karena ia telah selamat melampaui tahap hidup yang telah dilaluinya.

Sesungguhnya, banyak makna dan arti dari penyelenggaraan upacara-upacara daur hidup yang biasa dilaksanakan oleh orang Betawi, yang kaitannya erat dengan jenis upacara itu sendiri, dan dengan masa-masa kritis yang dipandang penting oleh masyarakat Betawi.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan deskripsi beberapa jenis upacara daur hidup yang dipandang penting oleh orang Betawi, seperti upacara kehamilan, upacara Khatam Al Quran, upacara khitanan, dan upacara perkawinan. Upacara-upacara ini dipandang penting dalam siklus hidup orang Betawi. Berikut ini penjelasan lebih lanjut dari pelaksanaan upacara-upacara tersebut, berupa uraian analitis.

4.1.1 Upacara Nujuh Bulanin

Masa kehamilan adalah suatu masa yang dipandang sangat penting dan sangat berharga dalam kehidupan rumah tangga orang Betawi. Khususnya kehamilan anak pertama, adalah sangat diharapkan oleh setiap ibu rumah tangga orang Betawi, karena dengan mengandung bayi menunjukkan bahwa ia telah dapat memenuhi fungsinya sebagai seorang istri. Oleh sebab itu, masa kehamilan ini disambut dengan penuh kegembiraan, baik oleh si istri maupun oleh suaminya, dan bahkan oleh orang tua suami istri tersebut.

Akan tetapi, di balik kegembiraan itu, terbersit pula sebersik kekhawatiran dari suami istri tersebut akan bayi yang tengah dikandungnya itu. Kekhawatiran ini pada dasarnya timbul karena mereka mempunyai harapan-harapan atas anak yang akan dilahirkannya, dan mereka merasa khawatir kalau harapannya ini tidak terwujud kelak. Oleh sebab itu, masa kehamilan ini dipandang sebagai saat kritis yang akan menentukan jalan hidup si bayi kelak di kemudian hari. Oleh sebab itu pada masa kehamilan ini biasa diadakan dengan penyelenggaraan upacara-upacara tradisional.

Upacara "Nujuh bulanin" misalnya, dipandang sangat penting, karena pada usia kehamilan demikian, bayi yang tengah dikandung, badannya telah berbentuk dan telah diberi roh oleh Tuhan. Dengan kata lain, pada usia demikian, si bayi sudah berada dalam keadaan sempurna. Akan tetapi, masa itu pun dianggap kritis, karena usia bayi masih terlalu muda dan dipandang sangat riskan dan mudah terkena gangguan, dan masa itu pun dipandang sebagai masa-masa pembentukan dasar-dasar watak. Oleh sebab itu, dalam upacara "Nujuh bulanin", dukun beranak, yang biasanya bertindak sebagai pemimpin upacara senantiasa memberikan petunjuk-petuah, yang di dalam petunjuk-petuah tersebut terkandung harapan terhadap bayi yang tengah dikandung. Hal ini dapat dilihat dari bayi mantera yang dibacakan oleh dukun beranak pada waktu memimpin upacara "nujuh bulanin", yang berbunyi:

*assalamaualiakum, waalaikum salam,
sami Allah nutup iman,
masukaaken si jabang bayi,
masuk aken si putih,
si jabang bayi rep sirep sing idup putih.*

Bunyi mantera di atas jelas mencerminkan harapan agar si bayi kelak dalam menjalin kehidupannya di atas bumi, menempuh jalan "putih", yakni jalan kebenaran. Harapan ini juga tercermin pada mantra lainnya, yang biasanya diucapkan dukun beranak (paraji) pada saat mengurut perut si ibu hamil, masih dalam rangka penyelenggaraan upacara "nujuh bulanin", yang berbunyi:

*Assalaamualaikum,
sekarang si jabang bayi lu ditutupi bulan,
supaya lu selamet menjadikan orang bener,
nanti kali udah waktu medal,
di surga yang lempeng, yang bener.*

Jalan lurus dan benar yang diharapkan oleh Orang Betawi, adalah jalan hidup yang telah ditunjukkan oleh agama Islam, yakni menjalani perintah agama, dan taat serta patuh kepada kedua orang tua.

4.2.1 Upacara Masa Kanak-Kanak

Tibanya saat kelahiran, tidak berarti bahwa masa kritis itu telah terlampaui, karena masih ada tahap-tahap selanjutnya yang juga penuh resiko dan dipandang kritis dalam perjalanan hidup manusia. Setelah bayi lahir sesungguhnya awal dari perjalanan hidupnya, maka untuk mewujudkan harapan-harapan yang dikandung oleh kedua orang tuanya. Semenjak kecil si anak telah diajari dengan berbagai macam pengetahuan yang akan menuntunya dan menjadi pedoman hidupnya kelak di kemudian hari. Pengetahuan yang diajarkan kepada si anak, selain pengetahuan budaya, adalah juga pengetahuan agama Islam. Ketika si bayi baru lahir, didegungkan azan yang biasanya dilakukan oleh ayah si bayi atau oleh kakeknya. Maksudnya tiada lain adalah untuk memperkenalkan nama Allah. Ini menunjukkan betapa kuat pengaruh agama Islam bagi kehidupan masyarakat Betawi.

Setelah anak berusia 40 hari dilakukan upacara cukur rambut yang disertai dengan "*marhaban*". yakni pembacaan Hikayat Nabi Muhammad S.a.w. Kembali hal ini membuktikan kuatnya pengaruh agama Islam dalam kehidupan masyarakat Betawi, bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.a.w. dijadikan sebagai contoh dan teladan bagi pengikutnya. Itu pula yang ingin mereka wujudkan dengan menyelenggarakan upacara cukur rambut dan "*Marhaban*".

Bagi kebanyakan orang Betawi, pengajaran membaca kitab suci Al Quran, dipandang sangat penting dan sangat diutamakan, karena pengetahuan membaca Al Quran dipandang sebagai dasar bagi pengajaran agama. Oleh sebab itu ada suatu upacara khusus yang menandai bahwa seseorang anak telah selesai mempelajari salah satu tahap pengajaran agama, yakni pelajaran membaca Al Quran. Upacara ini dinamakan upacara "*Khatam Al Quran*".

Menurut pandangan masyarakat setempat, kepatuhan terhadap agama harus ditanamkan semenjak kanak-kanak atau semenjak dini, sehingga nilai-nilai keagamaan akan tertanam dan meresap di dalam sanubari si anak. Caranya adalah dengan mewajibkan anak-anak berusia antara 6-7 tahun pergi belajar mengaji atau

mengirimkan mereka ke lembaga-lembaga yang mengurus masalah keagamaan. Suatu lembaga keagamaan sudah pula dibentuk secara turun temurun, yaitu mereka yang ditunjuk untuk memberi pelajaran agama sekaligus membimbing anak-anak agar mereka memahami aturan-aturan dan norma-norma agama Islam. Hal ini dipandang masyarakat kampung Bojong sebagai kebutuhan yang mutlak, agar mereka kelak dapat menyesuaikan dirinya dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Sebagai sarana sosialisasi, cara ini amat penting sebab memungkinkan si anak dapat membedakan mana yang benar dan kelakuan mana yang menyimpang dari norma-norma keagamaan.

Upacara khatam Al Quran pada hakekatnya mempunyai tujuan sebagai sarana untuk memberitahukan kepada khalayak ramai, bahwa sejumlah anak telah menyelesaikan pelajaran mengaji. Maksud lainnya ialah untuk memberikan penghargaan kepada anak-anak tersebut atas jerih payahnya belajar mengaji Al Quran. Setelah selesai belajar, suatu hal yang wajar apabila para orang tuanya merasa bangga dan bahagia atas keberhasilan anak-anaknya. Oleh sebab itu dilakukanlah serangkaian upacara dan diberikannya anak-anak itu seperangkat pakaian yang maksudnya tidak lain sebagai ekspresi dari rasa bahagia mereka.

Di lain pihak, anak-anak merasa bangga sebab pada saat upacara berlangsung, mereka menjadi obyek perhatian masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. Sebagian orang tua akan mendorong pula untuk mengirim anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan tersebut supaya dapat merasakan kebahagiaan seperti yang dialami oleh para orang tua yang tengah mengkhawatirkan anak-anaknya.

Oleh karena upacara Khatam Al Quran tidak dikaitkan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus lainnya, maka semua sesajian yang dihidangkan semata-mata hanya untuk menjamu para undangan serta anak-anak yang diupacarakan. Demikian pula doa-doa yang dibacakan seluruhnya mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatNya yang diberikan selama ini kepada masyarakat Kampung Bojong.

Satu masa peralihan pada masa kanak-kanak yang juga dipandang sangat penting adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja muda, yang ditandai dengan upacara khitanan. Pada masyarakat Betawi, pelaksanaan upacara khitanan mempunyai beberapa tujuan, seperti untuk "*mengislamkan*", dan sebagai media bagi si anak (individu) untuk memasuki tahapan kehidupan baru yang akan dijalaninya.

Seorang ahli folklor berbangsa Perancis, yakni Van Gennep, menyatakan bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, yaitu sejak ia lahir, kemudian masa kanak-kanaknya, melalui proses menjadi dewasa dan menikah menjadi orang tua, hingga saatnya ia meninggal, manusia mengalami perubahan-perubahan biologi serta perubahan dalam lingkungan sosial budayanya yang dapat mempengaruhi jiwanya dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi tahap pertumbuhannya yang baru, maka dalam lingkaran hidupnya itu manusia juga memerlukan "regenerasi" semangat kehidupan sosial. Selanjutnya Van Gennep menjelaskan pula, bahwa dalam masa-masa peralihan, seseorang perlu dipersiapkan untuk menjadi manusia baru dalam lingkungan sosialnya yang baru nanti, dan karena itu dalam banyak upacara inisiasi, para anak muda yang sedang menjalani upacara itu dipersiapkan untuk kehidupan sosialnya yang baru sebagai orang dewasa dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1985 : 32-33).

4.1.3 Upacara Perkawinan

Perkawinan bagi banyak masyarakat dianggap sangat penting. Tidak terkecuali dengan masyarakat Betawi di Kampung Bojong, peristiwa perkawinan dipandang sebagai peristiwa sosial dan keagamaan. Bagi masyarakat setempat, perkawinan bukan saja dipandang sebagai peristiwa peralihan status seseorang dari status lajang (bujang/gadis) ke kehidupan berumah tangga menjadi suami istri, tetapi juga dipandang sebagai pemenuhan kewajiban agama. Oleh sebab itu, dalam upacara perkawinan tampak adanya percampuran unsur-unsur adat istiadat dan unsur-unsur agama, dalam hal ini agama Islam.

Di samping itu, perkawinan juga dipandang sebagai suatu wadah atau media untuk menunjukkan gengsi kemasyarakatan (*social prestige*). Tidak jarang suatu upacara perkawinan dirayakan secara besar-besaran dan memakan biaya serta tenaga yang tidak sedikit. Semakin besar penyelenggaraan upacaranya, khususnya dalam perkawinan yang biasanya dibarengi dengan berbagai jenis hiburan, maka cenderung akan semakin meningkat status keluarga tersebut di mata masyarakatnya. Selain itu, tampak pula adanya pertimbangan efisiensi dalam penyelenggaraan hiburan. Dewasa ini, jenis hiburan yang menjadi trend di masyarakat Betawi dalam rangka pesta perkawinan adalah pertunjukan *layar tancep*. Segi efisiensi dari pertunjukan ini ialah si penelenggara tidak usah lagi repot-

repot mengurus konsumsi dan makan teknisi. Mereka cukup memberikan uang sewa film berikut upah teknisnya. Cara begini dianggap lebih praktis oleh mereka daripada menyelenggarakan pertunjukan kesenian tradisional, seperti topeng betawi, cokek, gambang kromong, dan lain-lain yang dianggap merepotkan. Sebagaimana diketahui, bahwa personil kesenian tradisional cukup banyak, sehingga tuan rumah (penyelenggara upacara) merasa repot kalau harus menjamu dan melayani mereka. Itu sebabnya mereka cenderung lebih memilih pertunjukan layar tancep daripada kesenian daerah mereka sendiri.

Penyelenggaraan berbagai jenis upacara daur hidup seperti yang telah diuraikan di atas, menunjukkan pandangan masyarakat Betawi terhadap masa-masa kritis yang dianggap penting dalam perjalanan hidup manusia. Inilah sesungguhnya yang melatarbelakangi penyelenggaraan berbagai jenis upacara daur hidup di kalangan masyarakat Betawi, khususnya di Kampung Bojong. Kendati di sana sini tampak adanya perubahan bentuk penyelenggaraan upacara, namun pada hakekatnya persepsi masyarakat dan sistem nilai yang melatarbelakangi masih tetap mereka pegang teguh.

4.2 Fungsi Religius dari Upacara Daur Hidup

Koentjaraningrat dalam salah sebuah buku karangannya mengemukakan tentang lima komponen religi, yaitu 1) emosi keagamaan, 2) sistem keyakinan, 3) sistem ritus dan upacara, 4) peralatan ritus dan upacara, 5) umat agama. Kelima komponen ini satu sama lain saling terkait dan keseluruhannya merupakan satu sistem dari sistem religi.

Emosi keagamaan yang menggetarkan jiwa manusia menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi. Sistem keyakinan menggambarkan gagasan dan konsepsi manusia tentang Tuhan, tentang alam gaib, alam akhirat, roh-roh nenek moyang. Sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan yang mengatur tingkah laku manusia.

Sistem ritus dan upacara berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk-mahkul halus lainnya. Sistem ritus dan upacara juga merupakan manifestasi hubungan manusia dengan Tuhan dan kekuatan-kekuatan supernatural.

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, serta para pelaku yang tidak dalam keadaan keseharian, melainkan dalam keadaan yang dianggap serba suci dan bersih, termasuk dalam berpakaian.

Komponen kelima adalah umat beragama, yang bisa berwujud sebagai keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan yang lebih luas, kesatuan komunitas, seperti desa, dan organisasi-organisasi keagamaan.

Demikian, penyelenggaraan upacara daur hidup pada masyarakat Betawi tidak terlepas dari kelima komponen di atas. Ada suatu perasaan tidak enak bahkan perasaan berdosa dari masyarakat setempat bila mereka tidak melaksanakan upacara-upacara daur hidup yang telah mentradisi di kalangan mereka. Ini terjadi karena telah begitu mendalamnya tradisi tersebut di dalam diri masing-masing individu, sehingga tidak menyelenggarakannya dirasakan sebagai suatu penyimpangan dan akan berakibat dosa.

Dalam kaitannya dengan sistem keyakinan, kekhawatiran yang mereka rasakan, mereka hubungkan dengan kekuasaan Tuhan dan kekuatan-kekuatan gaib, sehingga isi kekhawatiran mereka bilamana tidak menyelenggarakan upacara daur hidup adalah takut terkena bencana dan malapetaka. Untuk menghindari malapetaka yang mereka yakini bakal menimpa, maka mereka pun melaksanakan upacara-upacara sebagaimana yang dituntutkan oleh adat dan oleh sistem kepercayaan mereka. Selain itu, penyelenggaraan upacara-upacara itu pun dianggap sebagai wujud bakti mereka kepada Tuhan yang mereka yakini.

Upacara-upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh masyarakat Betawi di Kampung Bojong cenderung lebih bersifat keagamaan yang didominasi oleh agama Islam. Oleh sebab itu, dalam penyelenggaraannya tidak banyak peralatan upacara yang dikaitkan dengan kepercayaan mereka terhadap arwah-arwah nenek moyang maupun kekuatan-kekuatan gaib lainnya, selain kepada Tuhan.

Penyelenggara upacara, bergantung pada jenis upacara yang dilaksanakan. Bila yang dilaksanakan adalah upacara kehamilan, maka yang bertindak sebagai penyelenggara adalah keluarga inti, yakni suami istri yang bersangkutan. Pihak kerabat terdekat, khususnya orang tua kedua belah pihak, senantiasa terlibat dan ikut andil sebagai penyelenggara. Mereka biasanya tidak hanya

menyumbangkan tenaga dan pikiran, melainkan juga biaya ikut menanggungnya. terlebih lagi bila upacara yang diselenggarakan adalah upacara perkawinan.

4.3 Fungsi Sosial dari Upacara Daur Hidup

Dari hasil analisisnya mengenai ritus dan upacara peralihan pada umumnya, berdasarkan data etnografis dari seluruh dunia, Van Gennep sampai pada kesimpulannya yang mengatakan, bahwa : ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat.

Pendapat di atas juga dapat diterapkan pada masyarakat Betawi di Kampung Bojong. Penyelenggaraan berbagai jenis upacara daur hidup pada masyarakat setempat, selain mempunyai fungsi sosial. Fungsi sosial yang menonjol dari penyelenggaraan upacara daur hidup di antaranya adalah untuk membangkitkan emosi kemasyarakatan, serta sekaligus berfungsi sebagai sarana kontrol sosial. Dalam pelaksanaan upacara daur hidup, tampak adanya rasa kesatuan dan persatuan dari tiap-tiap anggota masyarakat maupun para kerabat penyelenggara upacara. Kebutuhan tenaga yang cukup besar dapat diperoleh melalui bantuan yang diberikan oleh para tetangga maupun kerabat. Di sini solidaritas sosial tampak menonjol.

Di pihak lain, bilamana suatu keluarga tidak menyelenggarakan upacara daur hidup pada waktunya, maka ia akan mendapat kecaman dari tetangga di lingkungannya. Kendati kecaman itu tidak disampaikan secara langsung, akan tetapi hal ini akan membawa beban psikologis bagi keluarga yang bersangkutan, yang dengan sendirinya akan membawa efek sosial bagi individu yang bersangkutan dan masyarakatnya.

4.4 Fungsi Kepariwisataan

Dalam era pembangunan dewasa ini, di mana semua sektor digiatkan guna menunjang proses pembangunan nasional di segala bidang, masalah kepariwisataan menjadi cukup penting dan strategis. Dalam upaya mengembangkan sektor kepariwisataan, aspek kebudayaan merupakan penunjang yang sangat penting.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa panorama Indonesia yang indah dan nyaman menawarkan asset kepariwisataan yang dapat

meningkatkan pendapatan negara. Selain itu, kekayaan budaya Nusantara juga tidak kalah menariknya dengan wisata alam, dan dapat mengundang wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Berbagai jenis upacara tradisional yang dimiliki oleh semua suku bangsa di Nusantara, adalah modal wisata budaya yang perlu terus dikembangkan. Modal ini cukup potensial, mengingat yang menjadi sasaran para wisatawan adalah "keanehan-keanehan" yang lain dari suasana di lingkungan budaya mereka.

4.5 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Daur Hidup

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa kebudayaan dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek tata kelakuan sebagai kompleks nilai, wujud kelakuan sebagai pola-pola tindakan, dan sebagai wujud benda (kebudayaan materi). Nilai-nilai budaya hanya dapat diungkapkan melalui telaahan terhadap unsur-unsur yang nampak atau menggejala. Demikian pula nilai-nilai yang terkandung di dalam penyelenggaraan upacara daur hidup, dapat diungkapkan melalui arti dan lambang dari setiap aktifitas maupun benda-benda upacara dalam keseluruhan sistem upacara yang bersangkutan. Berikut ini akan diuraikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara daur hidup yang telah dideskripsikan di muka.

4.5.1. Nilai Kegotongroyongan

Nilai kegotongroyongan tercermin dalam pengerahan tenaga yang diperoleh secara spontanitas pada saat seseorang atau suatu keluarga akan menyelenggarakan suatu upacara daur hidup. Para tetangga terdekat maupun para kerabat, tanpa harus diundang terlebih dahulu akan datang untuk memberikan bantuan kepada keluarga yang mempunyai hajatan. Kadangkala bukan hanya tenaga yang mereka sumbangkan, tetapi juga dalam bentuk bahan makanan, seperti beras, lauk pauk, serta kue-kue seperti dodol.

Malinowsky menjelaskan, bahwa sifat kegotongroyongan bukan semata-mata tanpa pamrih, melainkan terwujud sebagai prinsip *reciprocity* (prinsip timbal balik) di antara sesama anggota masyarakat. Pamrih atau balasan yang akan diterima tidak datang pada saat itu, akan tetapi akan tiba pada saatnya nanti.

Bila diamati, prinsip timbal balik ini ternyata juga mewarnai bentuk kegotongroyongan pada masyarakat Betawi. Para tetangga

yang datang membantu ataupun yang memberikan sumbangannya dalam bentuk bahan-bahan makanan, tidak hanya semata-mata dilakukan sebagai pemenuhan kewajiban sosial, melainkan ada tujuan tertentu, yaitu mereka mengharapkan balasan bilamana suatu saat mereka mengadakan upacara atau selamatan yang serupa, mereka juga akan mendapat bantuan dari tetangganya. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk memberikan sumbangannya kepada tetangga yang punya hajat.

4.5.2. Nilai Musyawarah

Pada masyarakat bangsa kita, nilai musyawarah adalah sangat diutamakan, bahkan yang menjadi ciri hakiki dari demokrasi Pancasila adalah musyawarah untuk mufakat. Nilai ini digali dari kebudayaan di daerah-daerah sehingga dengan sendirinya sudah mengakar pada tiap-tiap suku bangsa di Indonesia. Demikian juga halnya dengan masyarakat Betawi.

Nilai musyawarah untuk mufakat senantiasa diterapkan dalam kehidupan masyarakat Betawi, hal ini nampak pada penyelenggaraan upacara daur hidup. Seseorang individu atau suatu keluarga yang akan menyelenggarakan upacara daur hidup, akan terlebih dahulu bermusyawarah dengan kaum kerabat terdekatnya. Dalam musyawarah ini dibicarakan masalah pembiayaan, waktu serta segala sesuatu yang akan diperlukan kelak pada waktunya. Biasanya hasil musyawarah inilah yang akan menjadi pegangan mereka dalam melaksanakan upacara. Khususnya dalam penyelenggaraan upacara-upacara daur hidup yang berskala "besar", seperti upacara perkawinan dan upacara khitanan, musyawarah ini menjadi sangat penting, karena selain menyangkut perencanaan biaya, juga rencana tenaga kerja.

4.5.3. Nilai Anak

Dalam sistem kekerabatannya, masyarakat Betawi menganut sistem bilateral, artinya kerabat dari kedua belah pihak suami dan istri sama-sama dipertimbangkan dan dimasukkan ke dalam daftar kerabatnya. Jadi, bila dilihat dari sistem ini, maka pada prinsipnya tidak ada perbedaan antara anak laki-laki maupun anak perempuan di mata mereka. Akan tetapi, dalam penyelenggaraan upacara daur hidup, tampaknya ada suatu perbedaan nilai dari orang tua terhadap anak laki-laki dengan anak perempuan. Nilai yang dimaksud di sini adalah harapan orang tua terhadap anaknya. Perbedaan ini

tampak pada waktu penanaman ari-ari (placenta). Sebelum dikuburkan, ari-ari perempuan diberi bumbu-bumbu dan diberi benang dan jarum, sedangkan untuk ari-ari bayi laki-laki, selain diberi bumbu juga diberi pinsil dan buku. Barangkali ini mengandung makna pengharapan, bahwa anak laki-laki kelak diharapkan untuk bersekolah yang tinggi hingga menjadi orang yang pandai dan berguna, sedangkan anak perempuan diharapkan untuk menjadi ibu rumah tangga. Demikian pula tempat penanaman atau tempat menguburkan ari-ari tersebut ada perbedaan antara bayi laki-laki dengan bayi perempuan. Ari-ari bayi perempuan biasanya dikuburkan di samping sebelah kiri rumah atau di dekat *pedaringan* (tempat menyimpan beras), sedangkan ari-ari bayi laki-laki dikuburkan di samping sebelah kanan rumah atau dihanyutkan ke kali. Ini pun mengandung makna harapan bahwa anak perempuan nantinya supaya lebih banyak di rumah dan bekerja sebagaimana layaknya seorang ibu rumah tangga, sedangkan anak laki-laki diharapkan pergi ke luar untuk mencari nafkah.

Mungkin interpretasi ini terlalu naif dan apriori, akan tetapi adanya perbedaan ini tidak dapat dipungkiri. Dapat juga dijelaskan lebih lanjut, bahwa perbedaan pengharapan ini bertolak dari persepsi mereka tentang diferensiasi kerja secara seksual yang didasarkan pada pandangan mereka tentang kodrat laki-laki dan perempuan. Bahwa laki-laki kodratnya adalah sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga, sedangkan wanita adalah sebagai ibu rumah tangga.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Betawi, seperti juga kelompok-kelompok suku bangsa lainnya di Indonesia memiliki kekhasan budaya tersendiri yang membedakannya dari suku-suku bangsa lainnya dan sekaligus memberikan karakteristik dan identitas sebagai suatu kelompok masyarakat yang berbudaya. Kekhasan kebudayaan Betawi, nampak pada penyelenggaraan upacara-upacara daur hidup. Kendati upacara daur hidup ini sifatnya universal dan ada pada hampir semua kebudayaan di dunia, akan tetapi dalam penyelenggaraannya memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing.

Penyelenggaraan upacara-upacara daur hidup selain mencirikan identitas budaya suatu masyarakat juga sekaligus memiliki fungsi-fungsi terapan dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial. Dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan, upacara daur hidup pada masyarakat Betawi, berfungsi membangkitkan emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini timbul karena sistem keyakinan mereka yang didominasi oleh agama Islam, sehingga dalam pelaksanaan upacara-upacara ini lebih mencirikan unsur-unsur agama Islam.

Selain itu, nampak pula unsur-unsur adat istiadat yang telah melembaga pada masyarakat yang bersangkutan. Unsur-unsur agama dan adat istiadat-ini tampak membaaur dalam pelaksanaan upacara daur hidup pada masyarakat Betawi, sehingga secara se-

pintas agak sulit membedakan mana yang unsur agama dan mana yang unsur adat istiadat.

Upacara daur hidup sebagai aktifitas budaya dilatarbelakangi oleh sistem nilai yang hidup dalam alam pikiran mereka. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan upacara daur hidup terkandung nilai-nilai budaya Betawi yang dipedomani dan menjadi kerangka acuan dalam mewujudkan berbagai tindakan. Nilai-nilai budaya ini dapat diungkapkan melalui pengkajian terhadap aktifitas upacara itu sendiri serta kajian terhadap sistem perlengkapan dan peralatan yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Sistem nilai di sini erat pula berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat setempat mengenai tahap-tahap yang dianggap penting dalam perjalanan hidup manusia (*stage along the life cycle*). Dalam kebudayaan Betawi, tahap-tahap yang dianggap penting adalah masa-masa kehamilan, khususnya pada usia kehamilan tujuh bulan; masa kanak-kanak, masa mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, yang ditandai dengan upacara Khatam Al Quran dan upacara khitanan; serta masa perkawinan. Semua tahapan hidup yang dianggap penting itu senantiasa diperingati dengan menyelenggarakan upacara pada tiap-tiap daur hidup.

Selain memiliki fungsi keagamaan, upacara daur hidup juga mempunyai fungsi sosial. Penyelenggaraan upacara daur hidup ternyata dapat menghidupkan aktifitas-aktifitas kemasyarakatan yang dilatar belakangi oleh nilai-nilai kegotongroyongan, dan nilai-nilai musyawarah, disamping itu dapat juga mengaktifkan fungsi sosial kontrol.

5.2 Saran-saran

Di dalam penyelenggaraan upacara-upacara tradisional daur hidup terkandung sistem nilai yang luhur, seperti nilai kegotongroyongan dan nilai musyawarah, maka kajian dan penelitian lebih lanjut terhadap aspek upacara tradisional ini perlu terus dilakukan. Mungkin saja bentuk penyelenggaraan dan aktifitasnya akan mengalami perubahan atau pergeseran, akan tetapi hakekat nilai yang dikandungnya akan senantiasa lestari, selama nilai-nilai ini dipedomani oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, upaya pemantauan terhadap bentuk-bentuk aktifitasnya pun perlu senantiasa dilakukan, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi tidak luput dari perhatian. Bentuk-bentuk pemantauan ini bisa dilakukan melalui kegiatan perekaman peristiwa-peristiwa budaya, maupun penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, dkk., (1986) *Pakaian Adat Tradisional DKI Jakarta*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Jakarta.
- Astrid, S. Susanto (1975), *Pandangan Umum*, Bumi Cipta, Cetakan I, Bandung.
- Darmo Sutopo, R. (1983), "Pandangan Orang Jawa terhadap Leluhur", dalam *Analisis Kebudayaan*, tahun ke-4 Nomor 2.
- Heru Satoto, B. (1985), *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita, Yogyakarta.
- I. Kleden, Ninuk P. (1987), *Teater Topeng Betawi, Sebagai Teks dan Maknanya: Suatu Tafsiran Antropologi*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- J. Melalatoa, dkk. (1981), *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah DKI Jakarta*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Jakarta.
- Koentjaraningrat, (1967), *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.
- (1970), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, (1974), *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.

- , (1975), *Masyarakat Desa di Selatan Jakarta*, Masyarakat Indonesia, Seri Monografi No. 1, LIPI, Jakarta.
- , "Mobilitas Penduduk Desa Sekitar Jakarta", dalam *Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, LP3ES, Jakarta.
- , (1985), *Ritus Peralihan di Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Layun Rampan, Korri, (1978), *Upacara*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Madjoindo, A, Dt. (1932), *Si Doel Anak Betawi*, Balai Pustaka, Batavia.
- Puslitjarahbud (1978), *Bunga Rampai Adat Istiadat*, Jilid ke-6, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, Jakarta.
- Rifai Abu, dkk. (1977/1978), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, Jakarta.
- Parsudi Suparlan, (1987), "Latar Belakang Budaya Orang Betawi", Media IKA No. 11 Th. xiv (Jurusan Antropologi FISIP-UI).

DAFTAR INFORMAN

N a m a : Ibu Hj. Ni'mah
U m u r : 52 tahun
Pekerjaan : Ketua Kelompok Pengajian Kp. Bojong
Alamat : RT. 06/RW. 06 KP. Bojong
Kelurahan Pendok Kelapa—Jakarta.

N a m a : H. Sa'abah
U m u r : 54 tahun
Pekerjaan : Ustadz
Alamat : RT. 03/RW. 06 Kp. Bojong
Kel. Pndok Kelapa—Jakarta

N a m a : Supani
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : RT. 02/RW. 06 Kp. Bojong
Kel. Pondok Kelapa—Jakarta.

N a m a : Manap bin Bakir
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : Pengrajin lemari
Alamat : RT. 04/RW. 06 Kp. Bojong
Kel. Pondok Kelapa — Jakarta.

N a m a : H. Tafsiruddin
U m u r : 56 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : RT. 08/RW. 06 Kp. Bojong
Kel. Pondok Kelapa—Jakarta.

N a m a : Nahrowi
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : RT. 06/RW. 06 Kp. Bojong
Kel. Pondok Kelapa—Jakarta.

N a m a : H. Sahroni
U m u r : 60 tahun
Pekerjaan : Tokoh/ulama
Alamat : RT. 05/RW.06 Kp. Bojong
Kel. Pondok Kelapa—Jakarta.

N a m a : Nuraini
U m u r : 32 tahun
Pekerjaan : Guru Tzanawiyah
Alamat : RT. 03/RW. 06 Kp. Bojong
Kel. Pondok Kelapa—Jakarta.

